

Kompilasi Khotbah Jumat Februari 2017

Vol. XI, No. 04, 17 Aman 1396 HS /Maret 2017

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 Februari 2017/Tabligh 1396 Hijriyah Syamsiyah/06 Jumadil Ula 1438 Hijriyah Qamariyah: Tujuan Jalsah Salanah (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	1-14
Khotbah Jumat 10 Februari 2017/Tabligh 1396 HS/13 Jumadil Ula 1438 HQ: Ahmadiyah: Jalan Evolusi Spiritual (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	15-28
Khotbah Jumat 17 Februari 2017/Tabligh 1396 HS/20 Jumadil Ula 1438 HQ: Nubuatan Mushlih Mau'ud (Dildaar Ahmad Dartono)	29-44
Khotbah Jumat 24 Februari 2017/ Tabligh 1396 1395 HS/27 Jumadil Ula 1438 HQ: Istighfar, Sedekah dan Menghindari Bala Bencana (Dildaar Ahmad Dartono)	45-63

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 Februari 2017

Nasehat Jalsah Salanah, khususnya terkait Jalsah Salanah Bangladesh dan Jalsah Salanah Sierra Leone; Tujuan Jalsah Salanah; diantara tujuan Jalsah ialah penciptaan akhlak *zuhd (tidak rakus)* dan taqwa; Hadhrat Masih Mau'ud as juga mengarahkan para pengikutnya untuk menerapkan sifat kerendahan hati dan mengeluarkan kesombongan sepenuhnya dari dirinya. Masing-masing harus meningkatkan tingkat keruhaniannya dan menyebarkan pesan sejati Islam nan indah; Pengertian dan status Taqwa; perumpamaan hubungan antara Taqwa dan kebaikan; Penciptaan shalat ruhani dan shalat jasmani; Sopan Santun dan etika-etika terhadap musuh atau pihak yang memusuhi; Kisah Hadhrat Ali ibn Abi Thalib *ra* dan musuh yang meludhinya; filosofi permusuhan karena Allah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10 Februari 2017

Orang-orang di dunia ini, secara umum memanjakan diri dalam materialisme (paham kebendaan) hari demi hari; Pada zaman ini, Allah *Ta'ala* mengutus seorang pelayan sejati Nabi Muhammad *saw* yang merupakan Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi sesuai dengan yang telah Dia janjikan supaya umat manusia meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala* dan memahami agama-Nya serta memerintahkan mereka agar berbaiat kepada beliau *as* untuk memadamkan api gejolak hati mereka dan menentramkan mereka. Kisah-Kisah mencari kebenaran di Gambia, Burkina Faso, Suriah, Benin dan Pantai Gading; tuntutan baiat; doa-doa.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 Februari 2017

20 Februari dikenal sebagai hari nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah nubuatan yang agung sekali; Sejarah Jemaat Ahmadiyah menjadi saksi terpenuhinya nubuatan ini huruf demi huruf pada masa Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Mushlih Mau'ud selama 52 tahun; kutipan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sendiri sebagai pengantar penjelasan nubuatan ini, dan itu menjelaskan garis besar penyempurnaan apa-apa yang tercantum dalam nubuatan "Ia telah dianugerahi ruhul haq (ruh kebenaran)"; Mujaddid dan Mujaddid Ma-mur; Lima hal penjelasan kebenaran Nubuatan tersebut; Khawajah Kamaluddin dan pernyataannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 Februari 2017

Keadaan sangat berbahaya dunia, dan bagaimana Istighfar (mencari pengampunan dari Allah) dan memberikan *shadaqah* (sedekah) serta bertobat dapat membantu mencegah hukuman Ilahi dan bencana.

Tujuan Jalsah Salanah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
03 Februari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ

يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini, **Jalsah Salanah Bangladesh** dimulai. Karena saya tidak memberikan sambutan pada sesi penutup pada hari terakhir Jalsah mereka, maka mereka meminta agar saya mengatakan kepada mereka beberapa hal dalam Khotbah Jumat saya ini. Dengan karunia Allah, Jemaat di Bangladesh juga merupakan Jemaat yang sangat setia dan tulus. Para Ahmadi di Negara itu telah mengorbankan hidup mereka. Sebanyak 12 atau 13 orang telah disyahidkan di kalangan mereka. Mereka menghadapi penganiayaan dan kesulitan di sana, tetapi dengan karunia Allah, mereka tetap teguh dan yakin terhadap Ahmadiyah yang merupakan Islam hakiki. Semoga Allah terus meningkatkan keimanan dan keyakinan mereka senantiasa. *[jamaah shalat jumat terdengar mengucapkan aamiin]*

Demikian pula, **Jalsah Salanah Sierra Leone** juga mulai hari ini. Sembari dalam kesibukan mengatur jalannya Jalsah, mereka

pun merasa cemas karena kondisi cuaca dan dari segi keamanan. Mereka juga telah meminta dari saya doa-doa supaya Jalsah mereka sukses dan penuh berkat dari setiap segi.

Kita juga harus senantiasa ingat memahami tujuan dan ruh di belakan penyelenggaraan Jalsah-Jalsah dan berusaha keras mencapai penyempurnaan tujuan tersebut di mana pun Jalsah di dunia diadakan, baik itu di Bangladesh, Sierra Leone atau di Negara mana pun seperti di Afrika atau yang lainnya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menggariskan **penjelasan tujuan Jalsah Salanah di berbagai kesempatan**. Saya berharap para peserta Jalsah di Sierra Leone dan di Bangladesh telah menyimak tujuan-tujuan tersebut saat pembukaan Jalsah mereka ketika tentang itu yang berasal dari kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Setiap Muslim Ahmadi di mana pun mereka berada di dunia harus menjadikan tujuan-tujuan Jalsah ini sebagai bagian dari pandangan mereka sebab tujuan hakiki Jalsah bukanlah hanya sekedar berkumpul selama tiga hari saja melainkan tujuan-tujuan tersebut harus menjadi tujuan setiap Muslim Ahmadi sepanjang hayat. Oleh karena itu, mereka harus selalu ingat dan sadar akan hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa diantara tujuan Jalsah ialah penciptaan akhlak *zuhd (tidak rakus) dan taqwa*. Namun, tujuan ini tidak terbatas hanya sementara waktu saja, sebenarnya ini harus menjadi tujuan seumur hidup.

Selanjutnya, suatu keharusan untuk mengikuti Jalsah dengan pemahaman hakiki atas *khasy-yatuLlah* (takut akan Allah) dalam diri para peserta, dan ini juga sesuatu yang harus tetap menetap. Ketakukan bukan dalam arti takutnya seseorang akan sesuatu melainkan sebagaimana takutnya seorang pecinta akan kemarahan kekasihnya (yang dicintainya).

Kemudian, para peserta Jalsah dan mereka yang ingin tetap hidup di lingkungan keruhanian harus memunculkan kelunakan hati terhadap orang lain, menambah rasa kecintaan dan kasih sayang terhadap satu sama lain dan melahirkan rasa persaudaraan yang sedemikian rupa sehingga membuat dunia seluruhnya takjub atas mereka. Inilah keteladanan satu-satunya yang ajaran Islam hakiki perlihatkan kepada orang-orang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud as juga mengarahkan para pengikutnya untuk menerapkan sifat kerendahan hati dan mengeluarkan kesombongan dan kebanggaan sepenuhnya dari dirinya.¹ Masing-masing harus meningkatkan tingkat keruhaniannya dan menyebarkan pesan sejati Islam nan indah di negara-negara manapun mereka berada. Jika kita menghadapi penentangan para penentang maka itu tidak mungkin menghambat jalan kita bahkan kita harus terus melanjutkan karya kita dengan hikmat di setiap tempat. Inilah tujuan kita.

Hari ini, Islam sedang difitnah [dirusak reputasinya] di dunia. Kita lihat orang Islam mengalirkan darah saudaranya sesama Muslim termasuk di Negara-negara Islam. Amal perbuatan mereka itu telah menjauhkan mereka dari ajaran Islam. Dalam kondisi seperti ini, adalah tanggung jawab kita para Ahmadi untuk terus memberi pengertian kepada dunia tentang ajaran hakiki Islam yang indah. Namun, hal terpenting dalam hal ini ialah menempa hubungan yang kuat dengan Allah dan berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan terus-menerus berdoa sehingga Dia berkati upaya-upaya kita; dan juga dengan menjadi teladan luhur pembentukan perilaku kita yang baik sehingga dunia pun tahu bahwa jika ada orang ingin

¹ Syahadatul Qur'an, jilid 6, h. 394-398

melihat tolok ukur tertinggi dalam ibadah sesuai ajaran Islam maka hendaknya ia melihat para Ahmadi. Jika ada orang ingin melihat tolok ukur tertinggi dalam penunaian hak-hak sesama dan akhlak terbaik maka hendaknya ia melihat kepada para Ahmadi.

Tujuan Jalsah-Jalsah bukanlah hanya perkumpulan para Ahmadi selama tiga hari saja lalu mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan. Jalsah diadakan bukan untuk itu saja. Melainkan, Jalsah Salanah diadakan sehingga kita bisa mendapatkan manfaat dari lingkungan khusus dalam Jalsah dan memurnikan hati kita. Meskipun para Ahmadi tersebut dari segi kepercayaan sangat kuat dan seperti yang saya katakan, para Ahmadi di Bangladesh bahkan telah mengorbankan kehidupan mereka dalam hal ini, tapi Allah *Ta'ala* menginginkan kita untuk meningkatkan standar perilaku setiap dari kita pada zaman kebangkitan Islam kedua kali ini; dan Dia juga menghendaki kita memenuhi kewajiban shalat beserta syarat-syarat dan ruh-ruhnya sebagaimana telah Dia jelaskan – dan saya juga menguraikan tema ini dengan rinci di dua khotbah saya yang lalu – dan Dia juga ingin kita untuk memenuhi hak-hak sesama makhluk hidup.

Sebagaimana telah saya sebutkan, **Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa diantara tujuan Jalsah ialah penciptaan akhlak zuhd (tidak rakus) dan taqwa.** Menguraikan tentang masalah Taqwa, beliau *as* bersabda, “Taqwa berarti menahan diri dan hawa nafsu dari keburukan bahkan hingga ke aspek terkecilnya sekalipun. Namun, ketahuilah, bukanlah makna ketakwaan untuk mengatakan, ‘Saya orang bertakwa. Sebab, saya menahan diri dari keburukan atau kejahatan. Saya tidak pernah mengambil harta orang lain. Saya tidak pernah

merampok di rumah orang lain. Saya tidak pernah mencuri. Saya tidak pernah berpandangan birahi. Saya tidak pernah berzina.'

Jenis kebaikan seperti ini akan menjadi bahan tertawaan orang-orang *arif* (yang berpemahaman mendalam). Sebab, jika keburukan dan kejahatan seperti itu dilakukan, yaitu mencuri, merampok dan lain-lain; tentu seseorang akan mendapatkan hukuman [dari pengadilan atau masyarakat]. Kebaikan seperti ini tidak pantas diberi penghargaan khusus dalam pandangan orang-orang *arif*.

Melainkan, kebaikan yang pokok dan hakiki ialah seseorang mempersembahkan kegembiraan dan memperlihatkan kebenaran dan kesetiaan sempurna di jalan Allah; dan ia siap sedia memberikan pengorbanan jiwa di jalan-Nya. Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ** 'Sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa dan berbuat kebaikan.' Ini artinya, Dia bersama orang-orang yang menjauhi keburukan dan melaksanakan kebaikan juga."

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, "Ingatlah baik-baik! **Hanya menjauhi keburukan-keburukan bukanlah perkara yang patut dipuji selama ia tidak menyertainya dengan kebaikan-kebaikan.** Banyak sekali orang yang secara perbuatan tidak pernah berzina, tidak pernah membunuh seseorang, tidak pernah mencuri dan tidak pernah merampok; dan seiring dengan itu ia tidak pernah memperlihatkan sesuatu contoh keteladanan kejujuran dan kesetiaan di jalan Allah, (artinya, ia tidak pernah berbuat keburukan tersebut namun tidak memperlihatkan di jalan Allah berupa keteladanan kebenaran yang patut untuk diberi penghargaan khusus) atau tidak pernah menyediakan sesuatu pengkhidmatan kemanusiaan, atau

kemudian tidak memperoleh suatu perbuatan kebaikan, maka orang yang menganggap mereka sebagai orang-orang saleh dengan hanya melihat perkara-perkara ini berarti ia orang yang *jahil* (tuna ilmu). Sebab, hanya menghindari keburukan-keburukan itu tidak membuat seseorang tergabung di kalangan para wali Allah.”²

Beliau *as* bersabda, “Sudah menjadi *Sunnah* Allah bahwa para pelaku perbuatan buruk (jahat), pencuri, pengkhianat dan para koruptor akan dihukum di dunia ini. Mereka takkan mati selama belum menerima hukuman. Ingatlah baik-baik! Hanya menghindari perbuatan-perbuatan itu tidak menjadikan seseorang terdaftar sebagai penegak kebaikan.”

Beliau *as* menambahkan, “**Taqwa adalah standar dasar (tingkat terendah)**. Permisalannya dapat disamakan dengan sebuah piring (wadah menaruh makanan) yang telah dibersihkan secara menyeluruh dan bagus sehingga makanan yang terbaik dan enak dapat diletakkan di atasnya. Namun, jika piringnya memang dibersihkan dengan baik dan menyeluruh, tapi tidak ada makanan di atasnya, apakah ini dapat mengisi perut seseorang? Tidak! Apakah mungkin piring kosong (meski bagus) dapat membuat kenyang perut seseorang? Tidak! Itulah perumpamaan Taqwa.

Taqwa ialah membersihkan piring nafsu amarah. (Nafsu amarah ialah yang mendorong seseorang berbuat buruk, maka dari itu, taqwa ialah membersihkan piring nafsu amarah. Jika ‘piring’ ini bersih dan seseorang menghindari keburukan-keburukan maka ia menjadi orang bertaqwa. Taqwa hanyalah permulaan. Selanjutnya ada tingkatan meletakkan dan mengatur makanan di atasnya dan itulah kebaikan-kebaikan

² Al-Badr, jilid 3, edisi 3, h. 3, 16 Januari 1904.

yang Allah *Ta'ala* telah jelaskan tentangnya dan itu berkaitan dengan *huququLlah* (kewajiban terhadap Allah) dan *huquuqul 'ibaad* (kewajiban terhadap sesama.)

Beliau *as* bersabda, **“Kebaikan ialah ibarat makanan yang ditaruh diatasnya.** Makanan itu menguatkan dan memelihara bagian-bagian tubuh supaya menjadikannya baik agar seseorang dapat berbuat kebaikan...” (Suatu keharusan berusaha berbuat baik dengan mendayagunakan semua yang Allah anugerahkan berupa kekuatan dan kemampuan dalam rangka menunaikan *huquuquLlah* dan *huquuqul 'ibaad*.) “...dan meraih tingkat tertinggi yaitu *qurb* Ilahi (kedekatan dengan Allah).”³ (Jika kedua hal ini ada dan seseorang memulai melakukan kebaikan-kebaikan maka ia akan bertambah tingkat ketaqwaannya juga dan meraih kedekatan dengan Allah.”⁴

Untuk seorang Muslim sejati, ibadah merupakan perkara terpenting. Apa itu doa? Apa itu ibadah? Apa itu *mu'jizat-mu'jizat* yang ibadah dan doa perlihatkan, bagaimana seharusnya mengerjakan keduanya, apa jalan-jalan guna meraih *ma'rifat* hakiki doa, bagaimana yang memungkinkan seseorang meraih kedekatan Ilahi melalui doa dan apa itu peran shalat dalam hal itu?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan tentang hal ini sebagai berikut: “Doa ibarat eliksir yang mengubah segenggam debu menjadi emas.” (dengan karunia doa, debu berubah menjadi emas. Doa harus ada hasilnya atau pengaruhnya.) Doa seperti air yang menyapu kotoran batiniah. (Namun, doa yang seperti apa? Sabda beliau *as*, ialah doa yang keluar dari hati) yang bersama doa tersebut jiwa seseorang jatuh dan mengalir

³ Malfuzhat, jilid 6, halaman 241-243, edisi 1985, terbitan UK

⁴ Al-Badr, jilid 3, edisi 3, h. 3

seperti air menuju ambang pintu *Hadhrat Ahadiyah* (Tuhan Yang Esa) dan di hadapan *Hadhrat Ahadiyah*, ia berdiri dan mempersembahkan diri sendiri dalam berbagai posisi shalat baik itu membungkuk dalam ruku atau bersujud. Ini adalah gambaran sejati Shalat seperti yang diajarkan oleh Islam.

(Artinya, ketika doa keluar dari hati maka ruh akan bergetar (bereaksi) lalu di suatu waktu berdiri dan ruku di waktu lain serta sujud pada waktu lainnya. Itu adalah keadaan-keadaan pada ruh yang permisalannya secara lahiriah tampak dalam shalat yang Islam ajarkan.) **“Maksud *qiyam* (berdirinya) ruh ialah memperlihatkan kesiapsiagaan untuk menanggung kesulitan-kesulitan dan memenuhi tiap perintah di jalan Allah. **Maksud ruku’nya** ialah tunduk kepada Allah dengan meninggalkan semua jenis kecintaan dan hubungan, dan hanya demi Allah [menjadi milik Allah] semata.”** (artinya, tidak ada hubungan yang lebih ia muliakan atau ia cintai selain hubungan dengan Allah *Ta’ala*) **“Makna sujudnya** ialah jatuh ke haribaan istana-istana Allah dan mengosongkan kehendaknya semuanya, dan menghilangkan eksistensinya (keberadaannya) secara penuh.”

“Inilah shalat yang menghubungkan pelakunya dengan Allah. (Jika kalian ingin meraih *ma’rifat* akan hakikat shalat, maka hakikatnya ialah yang dengan itu seseorang mengikatkan diri dengan Allah. Sebagian orang berkata bahwa mereka shalat amat banyak tetapi tidak pernah dapat meraih Allah. mereka harus menciptakan keadaan ini.) **Syariat Islam telah menyusun pola itu seluruhnya dalam shalat yang biasa dilaksanakan supaya shalat secara jasad juga membuat-buat shalat secara ruhani.** Sebab, termasuk hal yang terbukti tegas bahwa Allah *Ta’ala* telah menciptakan manusia dalam keadaan ruh manusia

berpengaruh atas jasadnya, dan jasad berpengaruh atas ruhnya (ada hubungan antara jiwa dan tubuh), “Ketika jiwa bersedih, maka tubuh menangis dengan air mata. Ketika jiwa senang, maka tersungginglah senyum di wajah seseorang, sampai-sampai kadang-kadang manusia tertawa terbahak-bahak. Demikian pula jika badan tersakiti atau menderita maka ruhnya pun akan ikut serta. Ketika badan menikmati sesuatu –misalnya udara sejuk angin sepoi-sepoi – ruhnya pun mendapatkan rasanya.

Oleh karena itu, **tujuan ibadah jasadiyah [gerakan ibadah secara jasmani]** ialah – disebabkan hubungan antara jasad dan ruh – membuat terjadinya pergerakan di dalam ruh kearah Allah nan Esa dan Tunggal” (artinya ruh mempersembahkan diri kepada Allah dan sibuk asyik berdiri dan sujud secara ruhani supaya gerakan seseorang dalam berdiri, sujud dan ruku’nya sampai ke derajat yang membuatnya menjadi bersifat ruhani lalu mulailah jasad sujud bersama ruhya dan ruku’ pun bersama ruhya, dan muncullah di dalamnya keadaan semisal kegembiraan dan kenyamanan secara lahiriah, dan sebagaimana ia merasa sedih dan gembira secara lahiriah, ia pun merasakan kedua hal itu dalam hubungannya dengan Allah *Ta’ala*)

“Seseorang sibuk secara asyik dengan ruku’ dan sujud secara ruhani sebab ia perlu *bermujahadah* demi kemajuan-kemajuan keruhanian. Artinya, jika kalian ingin maju dalam keruhanian maka mau tak mau harus berjuang. Usaha adalah termasuk dalam perjuangan. Suatu hal yang jelas bahwa jika ada dua benda yang melengket satu dengan yang lain dan kita hendak membawa salah satu dari keduanya maka mau tak mau itu menggerakkan sesuatu yang lengket dengannya. Namun,

tidak ada gunanya ruku dan sujud secara lahiriah selama tidak disertai dengan usaha mengikutsertakan ruh untuk ruku' dan bersujud bersama tubuh jasmaninya. Tetapi, keikutsertaan ruh di dalamnya tergantung atas karunia Allah *Ta'ala*.”⁵

Pada kesempatan lain beliau *as* menjelaskan bahwa **segala karunia didapatkan berkat karunia Allah. Maka, mohonlah kepada Allah dengan kerendahan hati guna mendapat karunia-Nya juga. Hanya kepada-Nyalah meminta karunia-Nya.** Ketika seseorang diberi kemudahan menerima *ma'rifat* (kebijaksanaan sejati) ini dengan karunia dari Allah, maka hanya setelah itulah ia dapat melaksanakan shalat dalam arti sebenarnya. Namun, untuk mencapai hal ini, seseorang harus berjuang terus menerus dan menanggung kesulitan. Hanya ketika kita berusaha keras, berjuang dan gigih maka kita dapat mencapai tujuan penciptaan kita dan menyempurnakan ketakwaan dan ibadah kita. Sebagaimana telah saya sebutkan tadi bahwa terdapat dua hal, yaitu *حق الله haqullah* (tanggungjawab penunaian kewajiban terhadap Allah), *حق العباد haqul 'ibaad* (tanggungjawab penunaian kewajiban terhadap makhluk Allah). Ketakwaan itu tidak akan sempurna dan ibadah-ibadah secara hakiki tidak akan sempurna tanpa penunaian *huquuqul 'ibaad*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda dalam menjelaskan hal ini, “Hal yang pokok mendasar ialah hal yang tersulit dan tingkatan paling rentan ialah *huquuqul 'ibaad*.” Orang-orang biasa melaksanakan shalat dan menghadiri Masjid-Masjid. Mereka juga membayar canda-canda. Terkadang sebagian dari mereka mengorbankan nyawanya. Tetapi mereka

⁵ Pidato Sialkot, Ruhani Khazain jilid 20, h. 223-224

terkadang menghadapi situasi merasa sulit untuk memenuhi hak-hak sesama lainnya. Oleh karena itulah, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, **“Perintah yang paling rentan (rapuh, sulit dilaksanakan) dan tingkatan yang paling pokok ialah yang berkaitan dengan pemenuhan hak kepada umat manusia. Sebab, ini dihadapi setiap hari dan seseorang mengalami ujian setiap saat dalam hal ini.** Oleh karena itu, seseorang harus bersikap sangat waspada, cerdas dan siaga dalam tingkatan ini.

Ada pun saya, madzhab saya ialah janganlah juga bersikap keras terhadap musuh melebihi batas kewajaran. Sebagian orang ingin menghancurkan musuhnya pada batas sehancur mungkin; dan dibawah pengaruh pemikiran ini ia berusaha sesuai kemampuannya tanpa peduli apakah itu sesuai syariat atau tidak. Ia menuduh musuhnya dengan tuduhan salah dan mengada-adakan kedustaan guna menghancurkan reputasinya, *mengghibatnya* dan menghasut orang-orang untuk memusuhinya. Dapat Anda lihat bagaimana hanya karena sebuah permusuhan kecil seberapa jauh keburukan dapat terjadi dan menjadi pelaku dosa-dosa. Kemudian, satu keburukan berdampak pada munculnya keburukan-keburukan lainnya.” Setelah satu keburukan berdampak pada muncul keburukan lainnya yang coraknya seperti seorang wanita yang melahirkan anak-anaknya yang kemudian anak-anak itu melahirkan lagi anak-anak lainnya.

Sabda beliau *as*, “Saya berkata dan saya berkata hal yang benar, **janganlah Anda sekalian memendam kebencian pribadi pada seseorang. Tahanlah diri Anda sepenuhnya dari dendam dan kebencian.** Jika Allah memang bersama Anda dan Anda betul-betul karena Allah maka Dia Maha Berkuasa mengubah orang-orang yang memusuhi Anda menjadi yang mengkhidmati

Anda. Ada pun jika Anda memutuskan hubungan dengan Allah dan tidak terdapat ikatan persahabatan yang jujur dengan-Nya dan menjadi memusuhi-Nya maka siapakah yang menjadi paling keras permusuhannya terhadap kalian selain Allah? Seorang insan dapat selamat dari permusuhan makhluk, tapi jika Allah yang memusuhinya maka pertemanannya dengan makhluk semuanya takkan bermanfaat. Oleh karena itu, jadikanlah jalan kalian ialah jalan para Nabi *'alaihimus salaam*. Allah tidak ingin kalian bermusuhan dengan seseorang karena permusuhan pribadi.”

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Ketahuilah! Seseorang yang tidak memendam permusuhan pribadi terhadap siapa pun akan meraih kemuliaan dan kebahagiaan. **Adapun bermusuhan dengan seseorang karena menjunjung tinggi kehormatan Allah dan Rasul-Nya saw itu adalah hal yang berbeda sama sekali.**”

Itu artinya, jika pokok persoalannya ialah khusus mengenai kemuliaan Allah dan Rasul-Nya saw maka seseorang dapat bermusuhan dengan orang lainnya. **Hal itu berarti orang yang tidak menghormati Allah dan Nabi-Nya dan melabuhkan perseteruan terhadap Allah dan Nabi-Nya, maka kalian dapat menganggapnya sebagai musuh kalian.**

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan pengertian permusuhan ini juga sebagai berikut: “**Kalian dapat menganggapnya sebagai musuh kalian.** Namun, dalam kasus seperti itu kalian jangan bersikap mengada-ada (membuat-buat yang tidak ada) atasnya dan menyakitinya tanpa hak. Tidak demikian, melainkan maknanya ialah menyerahkan perkaranya kepada Allah *Ta'ala*, harus berdoa bagi perubahan (reformasi) diri mereka. Janganlah kalian memulai memunculkan dari pihak

kalian permusuhan yang baru dengannya. Inilah yang harus dilakukan demi penyucian jiwa.”

Hadhrat Masih Mau'ud as kemudian menyebutkan **sebuah peristiwa yang terjadi pada Hadhrat Ali كرم الله وجهه karramaLlahu wajhahu (semoga Allah memuliakan wajah beliau ra)**. Suatu kali Hadhrat Ali *ra* berperang dengan musuh dalam perang di jalan Allah saja [berperang karena Allah saja]. Ketika itu beliau *ra* dapat merobohkan lawannya dan duduk di dadanya. Begitu beliau melakukan hal ini lawan meludah ke wajah Hadhrat Ali *ra*. Atas hal itu, Hadhrat Ali *ra* justru membebaskan orang itu segera dengan turun dari menduduki dadanya dan mengatakan: 'Saya berperang melawanmu di jalan Allah saja, tapi karena engkau meludahi muka saya, saya takut alasan [untuk melawan Anda] berubah karena dendam pribadi. Oleh karena itu saya tidak ingin membunuhmu karena permusuhan pribadi saya.' Telah jelas dari hal ini dengan terang benderang bahwa Hadhrat Ali *ra* tidak pernah menganggap orang yang memusuhinya sebagai musuh. Seseorang harus menghiasi dirinya dengan contoh fitrat dan kebiasaan seperti ini.”

Beliau *as* telah bersabda mengenai para pengikut beliau, **“Jika mereka (para pengikutku) menyakiti seseorang dan memperluas jangkauan permusuhan karena hawa nafsu dan tujuan-tujuan itu; maka sesuatu apa lagi yang lebih mengundang kemurkaan Allah atas mereka?”**⁶

Anda sekalian tidak boleh menyakiti terhadap siapa pun karena dendam atau permusuhan pribadi. Jika Anda menemukan seseorang yang adalah musuh sengit terhadap Allah dan Rasul-Nya *saw*, maka Anda harus menganggapnya

⁶ Malfuzhat, jilid 8, halaman 104, edisi 1985, terbitan UK

musuh dan jauhilah dari duduk-duduk dengan orang tersebut. **Berdoalah untuk mereka dan berusahalah bagi perbaikan diri mereka. Tanggapilah setiap kritik dan serangan mereka dengan cara yang *syar'i* (sesuai menurut syariat); dan, jangan menganggap semua hal darinya sebagai buruk dan jangan bermusuhan dengannya secara menyeluruh (dalam segala hal) dengan jalan yang tidak *syar'i*.**

Saya berdoa semoga Allah memungkinkan kita untuk memahami esensi sejati kebenaran, dan melalui karunia-Nya semoga Dia memungkinkan kita untuk melakukan shalat dan beribadah dengan cara yang akan membuat kita dekat dengan-Nya; dan Dia memberi kita taufik supaya kita mengerti pentingnya penunaian hak-hak para hamba-Nya, memimpin setiap perbuatan kita, meski itu demi duniawi kita, dengan niat meraih ridha Allah dan kita mengutamakan ridha-Nya diatas segala sesuatu. Semoga Allah memberi kita taufik untuk itu. *[aamiin]*

Ahmadiyah: Jalan Evolusi Spiritual

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
10 Februari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Kalau kita perhatikan orang-orang di dunia ini, secara umum memanjakan diri dalam materialisme (paham kebendaan) hari demi hari. Ada semacam perlombaan untuk meraih dan mengejar sarana-sarana duniawi, dan sebagai akibatnya terdapat begitu banyak gejolak dan kekacauan. Allah *Ta'ala* dan agama dijadikan kepentingan sekunder (nomor dua, bukan utama). Bahkan, ada juga orang di dunia yang mengingkari adanya Tuhan dan menganggap agama sebagai sesuatu yang sia-sia (*na'udzu billah*). Jumlah mereka semakin banyak. Namun, bersamaan dengan keadaan itu, ada juga orang-orang yang telah lama mencari Tuhan dan agama yang menghubungkan mereka dengan Tuhan.

Mereka ingin berhubungan dengan Tuhan dan mengenali agama yang benar. Setelah menemukan agama yang sejati, mereka pun ingin ikut bergabung di dalamnya. Dalam rangka

itu, mereka berdoa tanpa lelah dan begitu gelisah. Tidak diragukan lagi, kepada orang-orang yang saleh demikian ini saat mereka dengan penuh kepedihan, kehausan [akan kebenaran] dan api gejalak Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk-Nya dan memperlihatkan jalan yang lurus. Dia bombing orang-orang yang pedih hatinya kepada kebenaran dengan berbagai cara membuat mereka semakin yakin dalam kebenaran.

Pada zaman ini, Allah *Ta'ala* mengutus seorang pelayan sejati Nabi Muhammad *saw* yang merupakan Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi sesuai dengan yang telah Dia janjikan supaya umat manusia meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala* dan memahami agama-Nya serta memerintahkan mereka agar berbaiat kepada beliau *as* untuk memadamkan api gejalak hati mereka dan menentramkan mereka. Jadi, kalian harus menapaki jalan taqwa menuju Allah; dan memenuhi tolok ukur hakiki ibadah kalian lalu akan kalian saksikan kesaksian jawaban doa-doa kalian. Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keperihan hakiki dibimbing oleh Allah *Ta'ala* dengan berbagai cara dan Dia menambahkan iman mereka.

Sejarah Jemaat Ahmadiyah baik di masa lalu hingga sampai saat ini menjadi saksi banyaknya kisah seperti ini. Peristiwa peristiwa yang terjadi yang sifatnya demikian bermunculan di seluruh dunia baik itu di salah satu desa, kota atau negara. Kisah-kisah yang demikian meningkatkan keimanan tidak hanya dari mereka yang baru bergabung ke dalam Ahmadiyah – Islam yang Hakiki – namun demikian juga menjadi inspirasi keimanan bagi para Ahmadi keturunan, atau para Ahmadi yang sudah lama. Hari ini saya hendak menceritakan beberapa kisah atau pengalaman orang-orang tentang bagaimana Tuhan

menyediakan sarana-sarana petunjuk bagi manusia sebagai karunia dari-Nya.

Tn. Amir Gambia [sebuah Negara di Afrika] melaporkan bahwa seorang wanita yang berusia 65 tahun di sebuah desa di wilayah timur Niama, Ibu Kani Fati menderita sakit di kakinya selama 10 tahun dan belum bisa menemukan penyembuh dari penyakitnya tersebut. Disebabkan penyakitnya ini, ia tidak dapat berjalan. Ia pergi ke wilayah Bansang untuk perawatan. Itu jauh dari rumahnya. Secara kebetulan ia mendengar Khotbah Jumat saya di sana di stasiun televisi MTA. Dalam perjalanannya pulang, ia diberitahukan dalam mimpi dengan perkataan 'orang yang engkau lihat di TV adalah orang yang harus kau ikuti karena ia menunjukimu menuju jalan yang lurus dan memberitahukanmu mengenai cara untuk mendapatkan keselamatan yang hakiki'. Wanita tersebut lantas berbai'at.

Setelahnya, rasa sakit di kakinya perlahan mereda dan menghilang. Hal itu menambah kuat keimanannya. Ia sekarang menablighkan orang lain di desanya semua dan mengatakan kepada mereka bagaimana Allah *Ta'ala* meredakan penderitaan fisik di kakinya sebagai keberkatan bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah.

Sesungguhnya Allah ketika ingin menyelamatkan seseorang dikarenakan kebaikan orang itu atau jika Allah menyukai sesuatu kebaikan dari orang itu maka Dia akan memberi petunjuk dengan cara-cara ajaib. Orang-orang duniawi akan merasa bahwa wanita ini bodoh dan tidak berpendidikan dan berkhayal. Namun mereka yang secara mengalami sendiri petunjuk dan bimbingan dari Allah *Ta'ala* akan berbuah keimanan yang dahsyat dan teguh serta tidak peduli (akan anggapan orang-orang duniawi tersebut).

Demikian pula, di suatu daerah terpencil di Burkina Faso, sebuah Negara di Afrika Barat, berbahasa Prancis dan sebagian gurun Sahara terdapat di Negara ini; bagaimana seseorang yang tinggal di daerah seperti ini, di negara terpencil dan ia juga di desa terpencil diberikan petunjuk oleh Allah *Ta'ala*. Muballigh yang bertugas di sana menuliskan laporan: "Tn. Sawadogo dari wilayah Leo mengimani Ahmadiyah setelah Jalsah Salanah Jerman. Beliau mengatakan, 'Saya secara teratur mendengarkan radio Ahmadiyah. Tiap kali serombongan para Ahmadi mengunjungi desa saya untuk bertabligh, saya menaruh perhatian pada mereka. Posisi saya di desa termasuk berpengaruh. Meskipun saya saat itu adalah seorang Non-Ahmadi, saya akan membantu para Ahmadi mengatur pertemuan tabligh.

Beberapa waktu setelah itu, para ulama di sana mendatangi saya dan mengingatkan, "Janganlah Anda pernah lagi mendengarkan radio Ahmadiyah. Janganlah berhubungan dengan para Ahmadi jika Anda ingin menyelamatkan keimanan Anda dalam Islam." Karena dihasut oleh para ulama tersebut, saya berhenti mendengarkan radio Ahmadiyah ataupun bertemu dengan para Ahmadi. Saya menjauhi para Ahmadi.

Namun secara kebetulan satu kali dalam sebuah perjalanan, saya istirahat untuk shalat di sebuah desa kecil. Waktu itu shalat sudah dimulai dan berwudhu cepat-cepat. Seseorang datang dan menyampaikan, "Ini adalah desa Ahmadiyah dan inilah masjid para Ahmadi." Mendengar hal itu saya berpikir saya telah jatuh dalam kesulitan padahal sudah lama berusaha keras *avoid* (menjauhi) mereka (orang-orang Ahmadiyah). Saya pun melambat-lambatkan wudhu saya

sehingga shalat mereka selesai supaya saya bisa shalat sendiri setelahnya. Namun, terpaksa saya tetap shalat di masjid itu.

Setelah itu saya melihat dalam mimpi di malam hari itu, ada suatu kerumunan orang yang sedang sibuk. Saya pun menghentikan langkah diantara mereka dan pergi ke depan dan saya liat ada seseorang berpidato di depan ribuan orang. Saya bertanya pada seseorang di sekitar orang itu. Ia menjawab, "Inilah orang yang harus kamu dengar tapi ternyata para Mullah malah menyesatkan kamu dari jalan yang benar." Lalu saya pun terbangun dari tidur terpengaruh mimpi itu. Saya pun kembali menjalin hubungan dengan orang-orang Jemaat. Saya menghubungi seorang Muballigh Jemaat dan mengatakan padanya bahwa saya ingin baiat. Muballigh berkata kepada saya, "Datanglah ke markas kami di hari tertentu." Saya pun berangkat di hari yang ditentukan itu. Ketika sampai di sana saya lihat orang-orang sedang menyaksikan televisi. Saya maju lagi untuk melihat lebih jelas. Saya terkejut pemandangan yang ada dalam televisi (MTA) ini jugalah yang saya lihat dalam mimpi saya.

Bapak Muballigh menyampaikan kepada saya bahwa di televisi itu adalah acara Jalsah Salanah Jerman dan Khalifah tengah memberikan pidato penutupan. Saat itu saya mengatakan "Terimalah baiat saya segera. Demi Allah! saya telah menyaksikan pemandangan ini dan orang yang tengah pidato itu di mimpi saya."

Orang itu telah baiat bersama keluarga dan anak-anaknya. Beliau saat ini tengah giat bertabligh kepada para penduduk di desanya."

Ada orang-orang yang secara pribadi mengalami tanda-tanda ini dan menerima hidayah dari Tuhan secara langsung

dan diberikan keimanan yang kuat oleh-Nya. Banyak orang yang menulis surat kepada saya dan berkata di dalamnya, “Kami mengimani Ahmadiyah setelah memiliki kepastian dan keyakinan dari Allah dan setelah kami menyaksikan tanda-tanda. Tidak ada seorangpun yang akan pernah mencegah dan menghalangi kami dari Ahmadiyah. Kami tidak memerlukan satu lagi dalil lain.”

Sebagian orang ada yang tanpa lelah terus-menerus menentang Jemaat sampai ke tingkatan tidak mau mendengarkan perkataan yang berpondasikan akal sehat dan logika. Tapi sebagian orang ada juga yang tidak takabur bahkan dalam diri mereka terdapat kemuliaan bahkan mungkin luhur dalam adab dan kecerdasan. Orang yang tidak sombong dan terhiasi dengan keadaban dan kecerdasan, kemudian Allah *Ta’ala* memberi mereka petunjuk. Dan selanjutnya, jika mereka menyerap manfaat dari petunjuk Allah *Ta’ala* ini, maka mereka pun akan menerima karunia-karunia-Nya.

Peristiwa serupa dialami oleh Tn. Ahmad dari Suriah yang diberi petunjuk oleh Allah *Ta’ala* kepada kebenaran. Dulu beliau menentang Jemaat dengan keras. Selanjutnya, terbetik di benak beliau untuk mencari petunjuk dari Allah guna mencapai kebenaran lalu Allah memberinya petunjuk. Beliau mengatakan, “Saya bergaul dekat dengan orang-orang Ahmadi. Sering bertemu mereka di luar rumah, duduk-duduk bersama mereka terkadang atau sebagian mereka datang ke rumah saya. Semua yang mereka katakan saya terima, kebanyakan saya sepakati kecuali tentang kewafatan Al-Masih as. Sebabnya ialah saya berpikiran sejak lama bahwa Nabi Isa Al-Masih akan turun dari langit secara lahiriah. Di hati saya sudah terkandung harapan

untuk bergabung dengan bala tentara Isa nantinya untuk membebaskan Baitul Maqdis (di Yerussalem).

Namun ketika saya dengar soal kewafatan Nabi Isa *as* semua impian dan harapan untuk jihad dibawah bendera beliau *as* hancur sudah. Saya berkata pada diri sendiri, 'Jika Nabi Isa *as* tidak turun dari langit bagaimana mungkin wajib atasku jihad?' kemudian, terjadi setelah itu bahwa beberapa kawan Ahmadi suatu hari datang ke rumah saya. Diantara mereka ialah Tn. Mutazil Qazaq. Mulailah terjadi perbincangan mengenai kewafatan Nabi Isa *as*.

Saya mengatakan kepada mereka, "Demi Allah, saya mohon janganlah mengatakan pada saya dan mengajak saya berbicara di rumah saya setelah hari ini membahas mengenai kewafatan Nabi Isa *as*."

Tn. Mutazil Qazaq berkata kepada saya, 'Saya mohon sesuatu pada Anda untuk mencari petunjuk dari Allah *Ta'ala* dengan berdoa kepada-Nya meminta bimbingan mengenai perkara ini.'

Saran beliau mengesankan saya sekali. Kemudian, saya pun berdoa kepada Allah dengan menangis-nangis dan amat merendahkan diri dalam sujud pada hari itu. Malam harinya saya melihat dalam mimpi bahwa saya tengah dalam perjalanan ke suatu tempat yang tinggi dan jalan saya sebidang tanah yang mudah meresap [seperti rawa]. Tiba-tiba saja tempat saya berdiri tanahnya mengubur saya kedalam lubang yang dalam.

Dalam keadaan mengerikan dan menakutkan itu, seseorang memegang pundak saya dan menyelamatkan saya dari lubang itu dengan mengatakan 'Abu Hasan! (panggilan Tn. Ahmad) jangan pernah datang lagi ke sini dan ketahuilah bahwa Nabi Isa *as* telah wafat.' Lalu orang itu berkata, 'Ikutilah jalanmu sendiri

sekarang.’ Ketika saya terbangun dari mimpinya, saya pergi ke rumah Tn. Qazaq dan ketika memasuki rumah tersebut saya melihat sebuah foto. Saya terkejut. Saya menanyakan perihal foto tersebut kepada Tn. Qazaq. Beliau memberitahu bahwa itu adalah foto Hadhrat Imam Mahdi yang juga Masih Mau’ud as.’ Serta merta saya berkata, ‘Saya ingin segera berbai’at karena inilah orang yang saya lihat dalam mimpi saya memegang pundak saya dan menyelamatkan saya dari sebuah lubang berlumpur dan mengatakan bahwa Nabi Isa *as* sudah wafat.’”

Sebagaimana telah saya katakan, **Allah Ta’ala membuka pintu petunjuk kepada manusia supaya mereka memahami agama dan sampai pada kebenaran dengan pelbagai cara dan sarana.** Kadang-kadang melalui jalur *ru-ya* (mimpi), kali lain lewat para Ahmadi yang bertabligh kepada mereka, sebagian lagi melalui bacaan literature atau tulisan-tulisan Jemaat tentang ajaran yang sejati tentang Islam, sementara sebagian orang dengan menyaksikan akhlak luhur yang dipraktekkan oleh para Ahmadi. Pada masa modern ini banyak orang yang mengimani Ahmadiyah melalui MTA (Muslim Television Ahmadiyya).

Seorang Mubaligh dari Benin menulis, “Atas pertablighan kami, dulunya Kepala daerah di wilayah kami merupakan seorang musyrik, namun beliau menjadi Ahmadi setelah menerima pesan yang benar tentang Islam. Tidak hanya ia menjadi seorang Ahmadi, namun sekarang juga bertabligh kepada orang-orang lain. Hatinya yang tadinya penuh dengan akidah syirik, kini menjadi penuh condong kepada Allah. tidak hanya itu, beliau juga menyeru penduduk wilayahnya juga kepada Islam sejati. Sebuah masjid dibuka di daerah beliau dan pada saat peresmianya ia juga mengucapkan pidato.

Saya akan bacakan beberapa kutipan pidato tersebut sesuai kata-katanya sendiri (kepala daerah yang mantan pagan/musyrik): “Saya tidak dapat memahami mengapa orang-orang bukan Ahmadi menentang Jemaat Ahmadiyah padahal Jemaat Ahmadiyah adalah satu-satunya golongan yang menyampaikan pesan Islam ke seluruh penjuru dunia. Setahun lalu saya adalah seorang Pagan (Musyrik, penyembah berhala) dan saya juga seorang raja pagan. Namun, Muballigh Ahmadi merubah pemikiran saya dan menunjukkan pada saya wajah sejati Islam, sehingga saya masuk Islam.

Jika para Ahmadi membawa orang-orang Nasrani dan orang-orang Musyrik ke dalam pangkuan Islam, buat apa kalian (orang-orang Muslim penentang Jemaat) merasa sakit hati atas hal itu? (Seharusnya tidak ada rasa sakit hati yang harus dirasakan) Masjid yang dibuka ini (diresmikan) hari ini terbuka untuk semua orang beribadah kepada Allah di dalamnya. Jangan ada satu orang Kristen pun yang dilarang memasuki masjid ini. (jika ada seorang Nasrani datang ke dalam masjid ini untuk beribadah, maka orang tersebut tidak akan dilarang).

Tinggalkanlah penentangan. Menaruhlah perhatian untuk masuk Jemaat, niscaya anda sekalian hanya akan menemukan di sini pelajaran kecintaan, perdamaian dan persaudaraan saja. Jemaat Ahmadiyah hanya ingin kebaikan bagi dunia dan keselamatannya saja. Saya ingin membangun sebuah rumah di samping Masjid untuk saya bertabligh kepada siapa saja yang datang bahwa Jemaat Ahmadiyah ialah satu-satunya yang mengajarkan Islam dengan benar.”

Pada satu pihak, terdapat pemimpin politik dan pemimpin agama yang melakukan fitnah (kekacauan) atas nama Islam. Mereka terkena penyakit takabbur. Egoisme pribadi dari pihak

mereka menyebabkan kaum Muslim menumpahkan darah satu sama lain. Namun, di lain pihak, Allah *Ta'ala* jadikan orang-orang yang dulunya merupakan orang Musyrik - dikarenakan sesuatu perbuatan baik mereka, atau juga karena karunia-Nya semata - memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan Islam yang hakiki kepada orang lain. Ini adalah cara Allah *Ta'ala* memperlakukan mereka yang rendah hati yaitu menurunkan karunia-Nya kepada mereka. **Adapun jika seseorang penuh kesombongan berkepanjangan maka ia tidak akan dapat menerima petunjuk sejati dari Allah *Ta'ala* meskipun ia melaksanakan ribuan shalat secara dawam (terus-menerus), rajin dan banyak berdoa, memandang diri sebagai orang saleh dan bahkan telah beribadah Haji.**

Bagaimana dengan orang-orang yang telah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu merasakan kelezatan Islam hakiki dan perubahan revolusioner yang terjadi pada diri mereka? Bagaimana Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk dan bagaimana mereka bertambah dalam berkorban? Salah satu mubaligh Jemaat menceritakan sebuah peristiwa tentang hal itu: "Selama lawatan saya di Kamerun, seorang pensiunan militer (tentara) bergabung dengan Jemaat. Ia dari suku Bamoun yang Sultan (raja)nya menghadiri Jalsah Salanah UK. (Peristiwa ini terjadi dua tahun lalu. Mubaligh tersebut mengirim surat setahun lalu.) Ketika saya datang mengunjungi ke tempatnya pada kunjungan tahun ini, saya menjumpai Mubayyi' ini.

Ia berkata, 'Saya ingin mewakafkan sebidang tanah untuk Jemaat gunakan membangun sebuah masjid.' Lalu saya pergi bersama ketua Jemaat untuk melihat sebidang tanah itu. Kami menemukan lantai bawah sudah dibangun. Pembangunan terus berlanjut. Tadinya ia berniat untuk membangun rumahnya di

atas tanah tersebut. Pensiunan tentara itu menjelaskan, ‘Saya melihat Almarhum Ayah saya dalam sebuah mimpi yang mengatakan, “Dirikanlah sebuah masjid di sini bukan sebuah rumah.” Karena itu, saya memutuskan untuk mewakafkan tanah dan bangunan yang telah mulai saya bangun ini kepada Jemaat Ahmadiyah agar dibangun sebuah Masjid.’

Areal tanah itu sangat luas sekitar 1.000 meter persegi. Nama Jemaat sebagai pemilik juga telah didaftarkan ke Pemerintah. Insya Allah akan dibangun masjid di sana.”

Sekarang saya hendak menyampaikan sebuah kisah lain tentang bagaimana Allah *Ta’ala* mendengar doa seseorang yang hatinya terdapat kepedihan bagi Islam. Ia tinggal di wilayah terpencil. Seorang Muballigh Jemaat sampai ke tempatnya untuk menyampaikan ajaran Islam hakiki. Ia menulis surat, “Seorang pria yang bernama Tn. Sa’idou yang tinggal di sebuah desa terpencil bernama Yadukro di wilayah Abengourou di negara Pantai Gading [di Afrika] menyatakan bahwa Islam mencapai desanya melalui kakeknya. Namun seiring berjalannya waktu, selangkah demi selangkah orang-orang menjauh dari Islam sama sekali. Pada akhirnya orang-orang tersebut menjadi Muslim yang hanya sebutannya saja Muslim sebagaimana umumnya keadaan orang-orang Muslim.

Tn. Sa’idou menyatakan bahwa ia seringkali berdoa kepada Allah *Ta’ala* dengan penuh derita agar Islam hakiki dapat diamalkan di sana sekali lagi. Pada tahun 2016, pada bulan Ramadhan penuh berkat, ia sholat dan berdoa dalam satu kesempatan sampai matanya mulai bengkak dengan air mata. Hanya dua hari setelah peristiwa ini, seorang Mubaligh dari Jemaat Ahmadiyah datang ke desanya yang terpencil jauh dengan membawa pesan menghidupkan Islam. Sejumlah 55

orang kemudian bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah selama kunjungan Muballigh tersebut. Ini adalah peristiwa yang menginspirasi keimanan bagi Tn. Sa'idou karena mereka menjadi pengamal Islam sejati.”

Renungkanlah sebentar! Pada satu segi orang-orang di negara-negara maju telah meninggalkan agama dan berfokus hanya pada pengejaran dan pencapaian hal-hal duniawi. Sedangkan sebuah desa terpencil di Afrika yang tidak memiliki kemewahan apapun dan jalan-jalan menuju desa mereka mungkin belum dihaluskan untuk dibuat permanen tapi justru mencari dan merindukan ajaran Islam yang hakiki untuk disebarkan di desa mereka.

Dengan kepedihan berseru, “Ya Allah! Hampir-hampir saja ajaran Islam telah hilang dari desa ini. Kirimkanlah seseorang yang akan mendirikan ajaran-ajaran Islam lagi dan mengabarkan kepada orang-orang tentangnya.” Lalu, seorang pelayan Al-Masih Al-Muhammadi sampai ke wilayah mereka, sesuai takdir Allah, dan menyampaikan tentang Islam kepada mereka. Hal demikian karena seseorang yang bisa mengajarkan ajaran Islam hakiki hanyalah **mereka yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan memahami hakikat Islam melalui beliau as.**

Setiap orang dari kita harus memperbanyak doa dan bekerja keras demi penyebarluasan ajaran sejati Islam di dunia seluruhnya dan menyampaikannya kepada tiap orang di dunia. Tak diragukan lagi, terdapat banyak organisasi dan kelompok yang bekerja atas nama Islam. Terdapat banyak Jamaah dakwah dan tabligh juga. Namun, semuanya berjalan dengan kepentingan tertentu di belakang mereka. Setiap saat siap

melontarkan fatwa takfir (pengkafiran) menentang sebagian lainnya. Apakah mereka mengkhidmati Islam?!

Para *Khuddam* (Pelayan) *Al-Masih al-Muhammadi* dibebankan tugas tabligh Islam pada hari ini. Allah *Ta'ala* sendiri yang membuat mudah pekerjaan kita dengan membimbing sebagian orang melalui ru-ya dan sebagian lainnya melalui jalan lain. Jika kita ingin menunaikan secara benar hak baiat, kita harus berusaha menjadi *anshar* (penolong) *Al-Masih al-Mau'ud*.

Bagaimana seharusnya kita setelah baiat? Apa yang harus kita lakukan? Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentangnya, “Baiat secara lahiriah tidak punya arti apa-apa. Baiat yang demikian tidak menjadikan pelakunya sebagai penerima keberkatan, (orang yang baiat demikian tidak meraih keberkatan yang layak bagi orang yang beriman dengan Hadhrat Masih Mau'ud as), sesungguhnya keberkatan tersebut akan ia raih tatkala ia menyertai orang yang ia baiat dengan kesempurnaan kecintaan dan keikhlasan sembari meninggalkan eksistensi dan ego diri mereka sendiri. Pada masa dahulu sebagian orang tetap saja munafik tanpa beriman sejati karena tidak tulus dalam hubungannya dengan Nabi Muhammad saw. Tidak timbul dalam diri mereka kecintaan dan ketulusan yang sebenar-benarnya. Karena hal itu, tidak ada gunanya perkataan mereka secara lahiriah لا إله إلا الله ‘Laa ilaaha illallah’ saja.

Penguatan kejadian ini amat penting. Suatu keharusan untuk penguatan kecintaan dan keikhlasan terhadap sang Mursyid (guru rohani) dan mewarnai diri dengan corak warnanya sekuat mungkin dalam jalan tindakan dan keyakinannya. (Artinya, ia harus berusaha keras menjadi seperti orang yang ia imani) Umur tidak dapat dapat menjadi jaminan (tidak dipercaya). Segeralah bertobat kearah perbaikan

dan ibadah. Seseorang seharusnya melakukan *muhasabah* (koreksi diri) dari pagi hingga malam.”⁷ (Mengenali untuk apa dan bagaimana hidupnya dilewati sepanjang hari itu)

Semoga Allah meningkatkan iman dan keyakinan kepada semua orang yang baru memasuki Jemaat ini. Semoga Dia memberi taufik kepada mereka untuk mencapai kemajuan dalam berpegang teguh pada keyakinan dan beramal berdasarkan hal itu, dan memberi mereka taufik untuk bertambah dalam iman yang telah Allah nyalakan di dalam hati mereka dengan menerima Ahmadiyah, Islam yang sesungguhnya, dan tidak semoga setan tidak mampu menyesatkan mereka, dan semoga Allah *Ta’ala* menganugerahi ketabahan dan keteguhan pada langkah-langkah mereka.

Semoga Allah memberikan kita – para Ahmadi lama dan yang lahir sebagai Ahmadi - untuk meningkatkan iman kita dan memperbaharuiya selalu, dan Allah memberikan kita taufik untuk bertumbuh dalam hubungan dengan-Nya, dan bahwa kita jangan pernah menyebabkan para Mubayyi’ baru tergelincir [ragu-ragu, menjauh dari Jemaat], dan kita menjadi bintang petunjuk bagi dunia ke jalan yang benar, dan kita tidak pernah merasa senang dengan menjadi Ahmadiyah lama saja tetapi harus mencapai tujuan baiat, dan jangan sampai dunia menjadi tujuan karya kita melainkan ridha Allah yang harus menjadi tujuan kita dan supaya kita melihat Islam yang sesungguhnya – dalam waktu dekat – menyebar luas di seluruh dunia, dan itu terjadi jika kita memberitahu orang-orang bahwa apa yang mereka lihat [Ahmadiyah] sebagai berbahaya bagi dunia, sebenar-benarnya malahan jalan keselamatan bagi mereka dan seluruh dunia.

⁷ Malfuzhat, jilid awwal, halaman 5, edisi 1985, terbitan UK

Nubuatan Mushlih Mau'ud

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
17 Februari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah nubuatan yang agung sekali. Dalam nubuatan ini, Allah *Ta'ala* memberikan kabar suka kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan kelahiran seorang putra agung yang akan memiliki banyak keistimewaan. Diantara keistimewaannya ialah ia akan hidup lama dan Jemaat yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan meraih kemajuan-kemajuan luar biasa pada zaman Mushlih Mau'ud.

Sejarah Jemaat Ahmadiyah menjadi saksi terpenuhinya nubuatan ini huruf demi huruf pada masa Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Mushlih Mau'ud selama 52 tahun. [beliau lahir pada 12 Januari 1889 dan menjadi Khalifatul Masih pada tahun 1914, serta wafat pada 1965] Nubuwatan ini saja memadai untuk menyampaikan bukti kebenaran Hadhrat

Masih Mau'ud as kepada tiap orang yang adil dan memiliki mata ruhaniah.

Peristiwa ini kita jumpai pada 20 Februari, yaitu tiga hari kemudian dari sekarang. Hari ini saya hendak menyajikan beberapa kutipan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sendiri sebagai pengantar penjelasan nubuatan ini, dan itu menjelaskan garis besar penyempurnaan apa-apa yang tercantum dalam nubuatan “Ia telah dianugerahi ruhul haq (ruh kebenaran)”.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* mendapatkan kehormatan berupa kedudukan Khilafat dari Allah Ta'ala pada tahun 1914. Pada saat itu orang-orang sudah berpandangan bahwa beliau *ra* adalah penyempurnaan seluruh hal yang tercantum dalam nubuatan mengenai Mushlih Mau'ud (pembaharu yang dijanjikan) dan kebanyakan ulama Jemaat dan anggota Jemaat telah menganggap beliau sebagai Mushlih Mau'ud. Tapi saat itu beliau belum pernah mendakwakan dirinya. Kemudian, baru pada tahun 1944 tepat 30 tahun masa Khilafat beliau, beliau mendakwakan diri sebagai Mushlih Mau'ud atas dasar ru-ya yg beliau terima. Beliau *ra* bersabda, “Saya merasa berat atas pengumuman ini dan menjelaskan ru-ya ini dengan rinci.” Bahkan, beliau telah bersabda di sejumlah kesempatan bahwa sesuai dengan itu beliau terbebani (enggan) dalam menjelaskan ru-ya dan ilham beliau tapi seiring dengan itu terpaksa menjelaskannya karena tuntutan beberapa keadaan.

Bagaimanapun, para ulama Jemaat dan anggota Jemaat dari awal meminta beliau untuk mendakwakan diri sebagai Muslih Mau'ud, namun beliau *ra* selalu menjawab, “Apa perlunya saya mendakwakan diri. Apabila semua tanda itu telah

muncul pada diri saya maka itu sudahlah cukup. Tidak perlu pengumuman apa pun.”

Dalam menjawab pertanyaan orang-orang, beliau ra selalu bersabda, “Berapa banyak Mujaddid dari sekian banyak Mujaddid dalam umat Islam yang mengumumkan dakwa (pernyataan) mereka? Saya telah mendengar hal ini secara langsung dari Hadhrat Masih Mau’ud^{as} sendiri yang bersabda, ‘Saya berpandangan Aurangzeb sebagai Mujaddid pada masanya.’⁸ Namun apakah Aurangzeb membuat suatu pernyataan? Umar bin Abdul Aziz juga termasuk sebagai Mujaddid. Apakah beliau membuat suatu pernyataan? Jadi tidaklah merupakan hal yang esensial (sangat penting, suatu keharusan) bagi mereka yang bukan ‘*ma-mur*’ (rasul) untuk mengumumkan pendakwaannya. Hanya, itu hal yang esensial bagi mereka yang ‘*ma-mur minAllah*’ (rasul Allah) untuk membuat pernyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang disebut di dalam sesuatu nubuatan tersebut.

Mengenai seorang yang bukan ‘*ma-mur*’, kita hanya perlu melihat kepada pekerjaan yang mereka lakukan, dan jika pekerjaan yang mereka lakukan memenuhi kriteria sebagai Mujaddid (pembaharu), lalu apa perlunya pernyataan dari mereka? Memang dalam kasus, bahwa meskipun jika ada seseorang yang memenuhi kriteria Mujaddid tersebut tetap menolak disebut dengan status Mujaddid itu, kita akan tetap mengatakan bahwa dia adalah seseorang yang dalam dirinya telah tergenapi nubuatan Mujaddid tersebut. Meskipun, seandainya Umar bin Abdul Aziz menyatakan menolak disebut

⁸ Abul Muzaffar MuhyidDin Muhammad Aurangzeb, dikenal dengan Aurangzeb Alamgir dan gelar kekaisarannya Alamgir (1658-1707, raja Mughal, setelah Shah Jahan (ayahnya, nama kecil Khurram), Jahangir (kakeknya, nama kecil Salim) dan Jalaluddin Akbar, 1556-1605, buyutnya).

sebagai seorang Mujadid, kita tetap dapat mengatakan bahwa beliau sebagai seorang mujadid pada masanya, karena bagi seorang mujadid tidak ada keperluan untuk membuat suatu pernyataan.⁹ Perlunya membuat suatu pernyataan adalah hanya bagi para pembaharu yang merupakan *'ma-mur minAllah'* (rasul Allah) saja.

Namun benar, bagi mereka yang bukan *'ma-mur minAllah'*, sementara mereka menegakkan Islam yang sedang mengalami kejatuhan pada masanya, kemudian mematahkan serangan-serangan penentang yang sedang memuncak, maka meskipun orang tersebut tidak sadar akan statusnya sebagai Mujaddid, namun kita dapat mengatakan mereka adalah Mujaddid pada masanya. Benar, seorang *المجدد المأمور 'al-Mujaddid al-Ma-mur'* adalah orang yang membuat suatu pendakwaan sebagaimana yang dilakukan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

Jadi, dari pihak saya, tidak ada keharusan untuk memberikan pernyataan sebagai Mushlih Mau'ud. Dan tidak perlu merasa khawatir perkataan para penentang atas hal ini. Tidak ada ketakutan mendapatkan hinaan sehubungan dengan

⁹ Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf bin Qusyay. Ibunya bernama Laila Ummu Asim binti Asim bin Umar bin Khaththab (Khalifah Rasyid ke-2). Menyatu dalam jalur silsilah dengan Nabi Muhammad *saw* pada Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusyay. Bersatu dalam jalur keluarga Khalifah Utsman dengan silsilah Utsman bin Affan bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams. Juga dengan Muawiyah bin Sakhr (Abu Sufyan) bin Harb bin Umayyah bin Abdusy Syams. Umar bin Abdul Aziz lahir di Mesir pada 61 H/682-683 saat ayahnya menjabat Amir (gubernur) Mesir. Menjalani remaja dan pendidikan agama dengan beberapa sahabat Nabi *saw* dan para anak-anak sahabat di Madinah. Menjadi Amir Hejaz (Madinah, Makkah dsk) pada 706 (umur 28 tahun). Mendapat wasiat untuk menjadi Khalifah oleh Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan. Beliau menjadi Khalifah pada 717 dan wafat pada 720 (101 H awal abad ke-2 Hijrah). Beliau juga mendapat penentangan dari sebagian keluarga Umayyah sejak menjadi Amir Hejaz. Wafat di usia 39 tahun.

hal ini. Kehormatan sejati seseorang hanyalah yang berasal dari Allah *Ta'ala* meskipun dalam pandangan orang-orang di dunia dia mendapatkan hinaan dan celaan. Jika dia berjalan di jalan Allah maka pastilah di hadapan-Nya dia akan memperoleh kehormatan.

Tetapi, jika ada seseorang yang mengada-adakan pernyataan dusta dengan cara berbohong, dia tidak akan dapat meraih kehormatan di hadapan Ilahi meskipun ia memperoleh kehormatan di masyarakat dengan kepura-puraan dan intriknya, Dan orang yang tidak memperoleh kehormatan di hadapan Ilahi, maka orang seperti itu – terlepas dari betapa banyaknya kedudukan terhormat yang dia peroleh di mata dunia – telah mengalami kerugian dengan tidak meraih apapun dan pada akhirnya dia akan dihinaan.”¹⁰

Beliau bersabda, “Maka, kalian harus senantiasa berpegang teguh pada kejujuran dalam urusan keagamaan dan duniawi. Orang yang menanggung kerugian karena Allah, sebenarnya adalah orang yang beruntung. Jika telah jelas hal mendasar dalam hal ini bahwa seseorang telah terhitung benar dalam pandangan Allah maka Dia Sendiri yang akan mendukungnya dengan kesaksian-kesaksian secara tindakan supaya kebenaran orang itu tampak bagi orang lain. Maka dari itu, tidak perlu mengarahkan kebenarannya melalui pengumuman atau pernyataan. Namun, jika Allah *Ta'ala* menginginkan agar orang itu melakukan pengumuman maka orang itu dapat melakukannya. Jika kalian ingin memeriksa seseorang apakah ia mengerjakan pekerjaan agama sesuai kehendak Ilahi atau ia itu dari Allah atau tidak, maka kalian dapat melakukan pemeriksaan berdasarkan dukungan Ilahi yang ada padanya.”

¹⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 21, h. 59-60

Bagaimanapun, sebagaimana telah saya katakan dulu, ketika Allah memerintahkan beliau *ra* untuk mengumumkan dakwa beliau maka beliau pun mengumumkan juga, “Sesungguhnya Allah telah membukakan secara terang kepadaku sekarang dan sekarang saya umumkan bahwa saya-lah pembenaran nubuatan Mushlih Mau’ud.”

Pada satu segi, dalam terbitnya pengumuman ini para anggota Jemaat yang bergembira ria sedangkan pada segi lainnya, kalangan *ghair Mubayyi’* (yang tidak baiat pada Khalifatul Masih II) mengajukan kritiknya. Beliau *ra* bersabda di hari kedua Jalsah Salanah 1945 yaitu pada 27 Desembarnya menanggapi perkataan Maulwi Muhammad Ali secara khusus, “Sejak saya mengumumkan diri saya sebagai Mushlih Mau’ud, mulailah Tn. Maulwi Muhammad Ali mengkritik sebagaimana dulu Maulwi Tsanaullah mengkritik Hadhrat Masih Mau’ud as.

Saya harus mengemukakan ru-ya atau ilham dari Allah dan mengumumkan berdasarkan perintah Allah, tapi Tn. Maulwi Muhammad Ali tidak menyebutkan sebagai tandingannya satu saja ru-ya atau ilham. Pada dasarnya dia tidak bisa melakukannya. Hal demikian karena ia sekuat tenaga dengan upayanya yang susah payah selama tiga puluh tahun berjalan untuk mampu menyajikan ilham satu saja. Namun, fakta-fakta menganggapnya salah. Jika ia belum ada menerima ilham, bagaimana bisa menyajikannya kepada orang lain? Maka dari itulah, tidak ada yang ia miliki selain hanya menyampaikan keberatan-keberatan (kritik-kritik). Jika tidak berkeberatan bagaimana ia menghadapinya.

Musuh-musuh Hadhrat Ibrahim as, Hadhrat Musa dan Hadhrat Isa *‘alaihimus salaam* (damai atas mereka) tidak bisa menyangkal menerima ilham hal demikian karena para nabi

sebelum mereka menerima ilham, dan mereka percaya pada hal itu, jadi mereka yang mendustakan terhadap Nabi-Nabi tidak menolak keberadaan ilham, tetapi mereka selalu mengatakan ilham-ilham para Nabi itu dibuat-buat saja dalam rangka membuktikan pandangan mereka itu benar dan menghadapi para Nabi. Inilah juga yang dikatakan oleh para penentang Nabi Muhammad saw dengan mengatakan bahwa beliau saw membuat-buat wahyu dari diri beliau saw sendiri.

Jika perkataan orang Kristen dan Yahudi ini benar bahwa wahyu Nabi Muhammad saw itu dibuat oleh beliau sendiri – na’udzu billah- maka *ghairat* Allah menuntut untuk menurunkan atas mereka (penentang Nabi saw) ilham-ilham sebagai tandingan Nabi saw supaya memperjelas pengada-adaan tersebut dan membuat terang masalah mereka. Namun, Allah Ta’ala memuliakan kami dibanding mereka (Yahudi dan Nashrani) dalam hal ilham yang menunjukkan Rasul saw berada di posisi yang benar dan para penentang beliau dari kalangan Yahudi dan Nashrani itu tidak benar.”

Beliau bersabda, “Suatu hal yang aneh jika ada seseorang yang menyesatkan makhluk Tuhan siang dan malam serta menarik orang-orang ke jalan yang salah dengan makar dan penipuannya lalu tidak timbul sifat *ghairat* (kecemburuan atau ketersinggungan) Allah. Jika Allah tidak menunjukkan kecemburuannya maka sebabnya tidak ada selain Allah Yang Maha Mengetahui bahwa Tn. Maulwi telah sangat jauh dari kedekatan-Nya, sehingga Dia tidak turunkan kepadanya wahyu (ilham). Maka, dari awal itu tertutup baginya, mata rantai ini berlangsung sejak awal dan akan tetap berlanjut.”¹¹

¹¹ Anwarul ‘Ulum jilid 18, h. 240

Selalu saja para penentang melakukan keberatan, tetapi mereka tidak menawarkan apa-apa sebagai perbandingan untuk menolak kebenaran dan mereka tidak mampu untuk melakukannya. Kami menawarkan ilham-ilham kami atau kasyaf-kasyaf kami dengan didukung Allah, tapi mereka tidak dapat melakukannya karena tahu akan dihukum jika mereka melakukannya [mengada-adakan kedustaan].

Saat ini saya hendak menyajikan beberapa ilham Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dan juga kasyaf-kasyaf beliau yang telah beliau jelaskan terkait pengumuman beliau sebagai Mushlih Mau'ud. Beliau bersabda, “**Yang pertama kali** menunjuk pada kedudukan ini ialah ilham saya yang saya terima pada masa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Ketika itu saya menceritakannya kepada beliau *as* dan beliau *as* memasukkan ilham itu dalam buku beliau *as* yang berisi daftar ilham.

Saya pun beberapa kali memberitahukan ilham itu kepada orang-orang. Awalnya saya mengira itu hanya berkaitan dengan *Khilafat* saja. Namun, sekarang saya berubah pikiran bahwa ilham ini menunjuk pada kedudukanku yang mana Allah Ta'ala memuliakanku dengannya. Ilham itu ialah, **إِنَّ الدِّينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الدِّينِ** ‘Pastilah, orang-orang yang mengikuti engkau akan unggul di atas mereka yang menentang engkau hingga hari kiamat.’

Dalam ilham itu terkandung isyarat halus urutan penyempurnaan nubuatan; dan ilham yang diterima Hadhrat Masih Nashiri dan juga telah disebutkan oleh Al-Qur'an, kalimatnya ialah **وَجَاعِلُ الدِّينِ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الدِّينِ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ** (Surah Ali Imran, 3:56). Sedangkan ilham yang turun padaku ialah **إِنَّ الدِّينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الدِّينِ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ**. Penyebab hal itu ialah pendakwaan

Hadhrat Al-Masih Nashiri (orang Nazaret) sebagai yang terakhir dari Nabi-Nabi mata rantai Musawi dan pada jenis pendakwaan ini pada awalnya orang-orang pasti menentangnya. Kemudian, setelah beberapa lama mereka pun beriman kepada Nabi itu. Namun, dikarenakan Allah ingin memenuhi nubuatan yang berkaitan dengan Mushlih Mau'ud yang akan Dia jadikan Khalifah, dan seiring dengan itu bagi Khalifah itu tersedia Jemaat yang telah didirikan sehingga atas hal itu tidak perlu kalimat *وَجَاعِلِ الَّذِينَ* 'dan kami jadikan orang-orang'.

Ketika Hadhrat Al-Masih *as* mengemukakan di depan orang-orang pendakwaannya sebagai Nabi maka orang-orang yang mendengarkannya mulai berkata-kata tentangnya dengan mendustakannya. Tetapi jika ada orang yang mempunyai sifat Abu Bakr lalu beriman maka ini hal lain. Jika pun demikian, saat seorang Nabi mengumumkan kenabiannya, umumnya seluruh dunia menentangnya dengan menetapkannya berdusta. Dalam hal itu, pada masa permulaan dakwah Nabi Muhammad saw yang mengimani beliau saw hanya 3 orang saja. Namun, kepada Khalifah telah tersedia sebuah Jemaat yang mengikuti mereka sejak hari pertama mereka menjadi Khalifah.

Ringkasnya, Allah Ta'ala mengisyaratkan pada firman-Nya *إِنَّ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ* itu, 'Aku (Allah Ta'ala) akan menganugerahimu sebuah Jemaat yang telah Ku-buat sebelumnya. Kemudian, ikatan Jemaat denganmu begitu kuat sehingga suatu hari ia akan dinamai sebagai Jemaat engkau secara *zhilli* (refleksi). Sebagian kalangan akan menentangmu namun hingga hari kiamat Allah akan memberi keunggulan (kemenangan) kepada orang-orang yang berbaiat kepadamu diatas orang-orang yang ingkar kepadamu. Keunggulan ini sejak engkau menjadi Imam.

Tidak akan ada perlunya bagian **وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ** yang artinya, “Engkau menunggu-nunggu hingga sampai kapan orang-orang beriman padamu atau sebagian besar orang menentangmu dan melontarkan fatwa menentangmu, mengolok-olokanmu, berusaha menghinakanmu, merancang kehancuranmu dan melemparkan badai penentangan dari awal dunia hingga akhir” melainkan Allah Ta’ala akan memberimu kebanyakan orang dari Jemaat yang sudah didirikan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as (Dia akan memberikannya pada Mushlih Mau’ud) dan hari engkau menerima Jemaat ini akan menjadi permulaan kemenangan orang-orang yang mengimanimu diatas mereka yang menolakmu.”

Sabda beliau *ra* (Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*) selanjutnya, “Perhatikanlah, inilah yang telah terjadi. Jemaat Al-Masih dari Nazaret meraih kemenangan setelah 300 tahun namun pada Jemaat ini ialah sejak Allah menegakkanku pada kedudukan Khilafat, Dia memberiku dan para sahabatku kemenangan diatas mereka yang berdiri menentangku dan mengingkari kedudukanku, yaitu para Paighami (penentang Khilafat, golongan Ahmadiyah Lahore) dan kemenangan ini bertambah terus hari demi hari dengan karunia Ilahi.

Orang-orang Paighami mengatakan saya begitu berpusat hanya pada satu ilham saja – yaitu ru-ya yang menjadi dasar beliau mendakwakan diri sebagai Mushlih Mau’ud – padahal bukan hanya sekedar ru-ya karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat. Namun ilham ini yang saya sebutkan baru saja ialah ilham dan itu saya telah kemukakan 40 tahun. Allah telah mengabarkan bahwa saya kan menjadi Imam sebuah Jemaat.

Sebagian akan memusuhi saya sedangkan mayoritas Jemaat mengikuti saya, dan mereka yang mengikuti saya (menerima

Khilafat) akan Allah jadikan unggul diatas yang lain. Firman-Nya, *إِنَّ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ* menunjukkan bahwa Allah akan menamai saya Al-Masih an-Nashiri dan Al-Masih al-Muhammadi secara zhilli, sebab Jemaat Khalifah akan terjadi pada masanya dan Jemaat para Nabi atau zhilli mereka akan terus berlanjut bahkan hingga setelah kewafatan mereka, kata *'kafaruu'* (orang-orang ingkar) mengisyaratkan setelah Khilafat, saya meraih martabat lain menjadi zhilli sebagian para Nabi. *سبحان الله لا يُسأل عما يفعل* 'Maha Suci Allah yang tidak ditanyai mengenai apa-apa yang Dia lakukan'.¹²

Beliau bersabda, "**Hal kedua**, saya melihat kasyaf dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mana itu menunjukkan pada kedudukan ini. Saya melihat diri saya keluar dari kamar yang ditinggali oleh beliau *as* menuju halaman rumah dan mendapati beliau *as* tengah duduk. Saat itulah seseorang datang dan memberikan sebuah bingkisan sembari berkata, 'Bagi engkau sebagian dan bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga sebagian.' Dalam keadaan kasyaf ketika saya melihat pada tema yang tertulis di bingkisan itu maka menjadi tampak jelas bagi saya bahwa tertulis dua nama juga di sana. Alamat yang tertulis ialah sebagai berikut, 'Supaya disampaikan kepada Muhyiddin dan Mu'inuddin'.¹³

Pada waktu itu, dari kasyaf, saya pun paham bahwa salah satu dari dua nama ini ialah untuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*

¹² Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 85-87

¹³ Muhyiddin Ibnu Arabi (putra Arab penghidup agama), Sulthaanul 'Aarifiin (Raja orang-orang Arif bijaksana) adalah nama gelaran untuk Muhammad ibn Ali Al-Hatimi ath-Thaai. Nama gelar lainnya ialah Syaikh al-Akbar (Sesepuh Agung) dan al-Kibriit al-Ahmar (Belerang Merah). Beliau lahir 17 Ramadhan 560 H (29 Juli 1165) di Mursia, Andalusia Timur (Spanyol) dan wafat di Damaskus pada 16 November 1240 M (22 Rabiul Akhir 638 H) pada usia 70 tahun.

dan satu lagi untuk saya. Dikarenakan saat saya masih anak-anak saya tidak pernah mendengar nama Muhyiddin ibn Arabi dan saya tahu tentang Aurangzeb saja yang nama beliau juga Muhyiddin sehingga saya beranggapan maksud Muhyiddin ialah saya. Adapun nama Mu'inuddin Chisti amat terkenal di India sebagai seorang saleh sehingga saya juga beranggapan nama itu maksudnya ialah Hadhrat Masih Mau'ud *as*.¹⁴

Tetapi, setelah itu saya pun mengetahui Muhyiddin ibn Arabi juga seorang saleh agung, dan saya pun paham bahwa maksud dari nama Muhyiddin ialah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang artinya seorang yang menghidupkan agama. Sedangkan maksud Mu'inuddin ialah saya yang membantu agama. Jadi, Muhyiddin ialah Masih Mau'ud dan saya adalah Nashir (penolong) uddin (agama) dan juga *Mu'iin* (pembantu)nya. Sebagaimana seorang ibu melahirkan anak dan menyusui anak yang masih menyusu."¹⁵

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan **yang ketiga**, "Saya telah menyampaikan ilham ketika tetapi itu setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan nashnya ialah *اَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا* artinya 'Kerjakanlah perintah-perintah Allah dengan rasa syukur kepada-Nya, wahai keluarga Daud!'. Dan dengan firman-Nya, *اَعْمَلُوا* 'Kerjakanlah' dalam ilham ini, Allah Ta'ala mengarahkan perhatian kita pada perbuatan yang sesuai persis dengan kehendak-Nya. Dengan Firman-Nya, 'Keluarga Daud' berarti saya diumpamakan seperti Sulaiman. Telah

¹⁴ Khwaja Mu'inuddin Hasan Chisti lahir tahun 536 H / 1142 M (sumber lain menyebut tahun 530 H / 1135 M) di Sijistan, Afghanistan. Beliau wafat pada 6 Rajab 633 H (15 Maret 1236) di Ajmer Rajashtan, India.

¹⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 89-90

diketahui bahwa Hadhrat Sulaiman as ialah seorang Khalifah setelah Hadhrat Daud as ‘alaihimas salaam dan putranya juga.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* melanjutkan, “Saya ingat bahwa ilham itu diilhamkan kepada saya dengan kuat sehingga pengaruh kualitas turunnya masih berlangsung dalam waktu lama. Ilham itu begitu jelas sehingga pernah terjadi suatu kali setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* ketika saya tengah berjalan-jalan, pemikiran telah wafatnya beliau *as* hilang dari ingatan saya tanpa saya sadari dan muncul semangat kuat pada diri saya untuk pergi kepada beliau *as* dan menceritakan ilham ini padahal saat itu beliau sudah wafat.”¹⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* melanjutkan, “**Kesaksian keempat** yang membenarkan ru-ya ini ialah saya melihat dalam kasyaf seseorang tengah duduk di Baitud Dua dan saya diberi pemahaman dalam kasyaf tersebut bahwa itu adalah Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Saya berdoa kepada Allah dan dibukakanlah kepada saya secara mendadak bahwa beliau *as* adalah Ibrahim. Kemudian, disingkapkanlah padaku bahwa dalam umat ini sangat banyak Ibrahim. Sebagai contoh, saya diberitahu bahwa Hadhrat Khalifah Awal juga Ibrahim dan saya diberitahu namanya Ibrahim Adham. Telah diketahui bahwa Adham ialah raja yang meninggalkan kerajaannya dan cenderung ke Tasawuf. Saya diberitahu pula bahwa Khalifah Awal ialah Ibrahim Adham. Saya juga diberi kabar mengenai diri saya, ‘Engkau pun adalah seorang Ibrahim’.”¹⁷

Dalam menjelaskan **kesaksian kelima**, beliau *ra* bersabda, “Kesaksian kelima yang saya terima dari Allah terkait hal ini menjelang wafat Hadhrat Masih Mau’ud *as* ialah

¹⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 90

¹⁷ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 90

pengalaman saya melihat sebuah ru-ya pada suatu hari. Saya melihat sebuah lonceng yang darinya terdengar sebuah bunyi seperti wadah kuningan yang dipukul. Dari lonceng itu keluar seperti persis suara berdentang. Namun, suara ini menggema (mendengung ke udara) dan bagus seperti berirama musik yang ada di seluruh dunia. Suara itu bertambah setahap demi setahap sehingga meliputi seluruh cakrawala.

Kemudian timbullah sebuah bingkai seperti bingkai-bingkai potret. Kemudian dalam bingkai itu mulai timbul sebuah gambar. Kemudian, saya lihat dalam gambar itu timbul sebuah gerak dan menjadi sebuah wujud yang indah dan sangat elok. Wujud gambar yang elok itu mulai bergerak dan keluar dari bingkai. Secara tiba-tiba ia datang kepada saya. Ketika itu perasaan saya berkata ini adalah seorang Malaikat. Malaikat itu berkata kepada saya, 'Kemarilah, aku akan mengajarkan tafsir Fatihah kepadamu.'

Kemudian mulailah Malaikat itu mengajarkan tafsir Al-Fatihah kepada saya sehingga sampai kepada 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'. Sampai di sini dia berkata kepada saya, 'Sampai saat ini berapa saja tafsir yang sudah ditulis orang, dia hanya sampai ke ayat *maaliki yaumiddiin* ini. Namun, saya akan mengajarkanmu tafsir ayat-ayat sesudahnya. Maka, ia mengajarkan tafsir Surah Al-Fatihah seluruhnya.

Ketika mata saya terbuka, maka saya lihat hanya ingat beberapa hal saja dari apa-apa yang malaikat ajarkan dalam ru-ya. Tapi, saya belum sempat menuliskannya dan kemudian lupa setelahnya. Pada pagi hari saya menceritakan hal ini kepada Khalifah Awal bahwa seorang malaikat telah mengajarkan kepada saya dalam mimpi yang saya ingat sebagian saat terbangun tidur tapi saya tidak ingat lagi setelahnya. Khalifah

Awwal bersabda dengan marah, ‘Anda telah menyia-nyiaikan ilmu yang banyak. Seharusnya Anda telah menuliskannya.’”

Beliau *ra* melanjutkan, “Allah masih tetap mengajarkan saya pokok-pokok bahasan baru Surah Al-Fatihah sejak hari itu dan hingga sekarang juga. Contohnya itu ialah setelah ru-ya tersebut saat saya berpikir mengenai pembentukan Nizham yang jelas untuk membuat *ishlah* Jemaat dan untuk membuktikan keunggulan-keunggulan Nizham Islami, Allah Ta’ala melalui surah Al-Fatihah menjelaskan sebuah Nizham yang jelas dan sempurna yang mengandung cara-cara yang dikedepankan Islam. Penjelasan itu sedemikian rupa sampai-sampai pihak yang memusuhi heran atas perkara ini dan tidak lain selain mengakui keunggulan peradaban Islami.

Dengan mengamalkan program ini terkandung perbaikan semua kesalahan yang dilakukan oleh umat Muslim dalam memahami Nizham Islam dan Nizham peradaban setelah Nabi Muhammad saw. Allah Ta’ala telah membuat saya paham hal itu semua melalui sarana Surah Al-Fatihah. Tafsir hakiki atas ru-ya itu ialah kekuatan-kekuatan batiniyah saya telah menyimpan ilmu Surah Al-Fatihah secara khusus dan pemahaman Al-Qur’an secara umum; dan ilmu ini muncul dengan perantaraan ilham batini di suatu dan lain waktu sesuai tuntutan kebutuhan.”¹⁸

Selanjutnya beliau *ra* menjelaskan sebuah ru-ya lainnya, “Pada masa terjadinya perselisihan di dalam Jemaat ini, Allah Ta’ala menurunkan ilham kepadaku, "لنمزقنهم" ‘Kami akan memecah mereka menjadi berkeping-keping.’ Orang-orang yang meninggalkan Jemaat Mubayyi’in (yang berbaiat) pada masa itu menyebut diri berjumlah 95% dari total Jemaat,

¹⁸ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 90-95

namun bagaimana keadaan mereka sekarang? Mereka benar-benar dibuat pecah berkeping-keping oleh Allah Ta'ala sesuai dengan nubuatan. Sebelum kewafatannya, Tn. Khawaja Kamaluddin menulis, 'Ilham yang Tn. Mirza Mahmud Ahmad terbitkan mengenai diri kami benar-benar terjadi dan kami telah pecah berkeping-keping.'"

Kemudian beliau *ra* bersabda, "Ringkasnya, Allah *Ta'ala* telah menampakkan padaku kegaiban-Nya berkali-kali dan dengan itu terpenuhilah nubuatan Mushlih Mau'ud akan dimuliakan dengan ruh haq (ruh kebenaran). Inilah tanda-tanda dari Allah yang Dia tampilkan melaluiku." Maka, demikianlah yang Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* katakan sendiri. Ini dan masih banyak lagi rincian lain yang panjang mengenai nubuatan.

Di hari-hari ke depan akan ada penyelenggaraan Jalsah di berbagai Jemaat seputar bahasan nubuatan ini. Ada pasti program di MTA dalam hal ini. Para anggota Jemaat harus berusaha sekuat tenaga untuk ikut serta dalam Jalsah-Jalsah ini dan menyimak program televisi saluran kita supaya mereka mengetahui nubuatan itu secara mendalam. Nubuatan tersebut mengandung banyak tanda yang mencapai 50 atau 55, bahkan telah dirinci darinya menjadi 60 tanda yang disebutkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Setiap dari tanda itu telah sempurna dengan kuat dan cemerlang dalam pribadi Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Istighfar, Sedekah dan Menghindari Bala Bencana

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
24 Februari 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Keadaan dunia pada masa ini telah kita ketahui. Kita lihat kerusakan dan perselisihan yang lazim di tiap tempat di dunia. Kekuatan anti Islam melemparkan tanggungjawab kesalahan itu terhadap umat Islam sebagaimana telah pernah saya katakan berkali-kali. Tentu saja, memang benar, beberapa kelompok yang menyebut diri Muslim atas nama Islam melakukan kekejaman dan tindakan barbar di dunia Muslim dan non-Muslim. Kekejaman tersebut tidak ada hubungannya dengan Islam, baik hubungan dekat maupun jauh.

Namun hal ini juga benar bahwa ada rancangan dan situasi yang sengaja dibuat untuk menciptakan keadaan yang demikian diantara umat Muslim. Memang, golongan Muslim tertentu yang mementingkan diri sendiri (radikalis) dan bersikap munafik paling bertanggungjawab atas kesalahan yang menyebabkan kerusakan pada nama Islam karena mereka menjadi alat dari

pihak-pihak kuat yang menggunakan mereka. Ringkasnya, keadaan terkini di dunia tengah genting. Disebabkan kelakuan buruk sebagian umat Islam, kekuatan anti Islam mendapat kesempatan memburuk-burukkan nama Islam. Umumnya orang di dunia juga menghitung kita, Muslim Ahmadi sebagai umat Muslim secara keseluruhan dan dengan demikian Ahmadiyah juga menjadi sasaran kritik.

Sementara itu, mereka yang akrab dengan kita mengenali kita yang hanya mempromosikan kedamaian dan kecintaan. Namun banyak orang yang membuat persepsi yang sama kepada kita seperti gambaran yang media massa lukiskan pada mereka mengenai Islam dan umat Muslim pada umumnya. Lebih lanjut, gerakan-gerakan dan partai-partai Nasionalis ekstrim [menjunjung tinggi kecintaan terhadap negara secara fanatik] di beberapa negara tidak mau mendengarkan alasan serta mendesak tindakan dan pemikiran yang negatif serta berperilaku berdasarkan hal itu. Jenis penentangan yang signifikan ini terjadi di Jerman Timur dan di Belanda yang sedang menghadapi pemilihan dalam waktu dekat. Demikian pula, partai-partai beraliran kanan di negara-negara Eropa lainnya pun menguat. Adapun keadaan yang tengah terjadi di Amerika Serikat juga telah jelas bagi semua orang.

Sebagai Ahmadi, kita harus menghadapi kesulitan dalam dua hal: sebagai orang Islam yang tinggal di negara-negara Barat, dan sebagai seorang Muslim Ahmadi di negara-negara Muslim yang mana kita tertindas karena menjadi Ahmadi. Hal tersebut penyebab satu-satunya ialah karena kita telah beriman kepada *Munadi* (sang penyeru) yang datang sesuai dengan janji Allah. Contohnya, di Pakistan kita diperlakukan aniaya di bawah hukum yang tidak adil yang memberikan izin gratis kepada para

ulama Muslim untuk memusuhi kita dan pengadilan terpaksa memutuskan dengan zalim karena takut terhadap para ulama.

Namun sekarang di Aljazair keadaan yang serupa telah muncul. Karena pengadilan di sana ketakutan terhadap yang mereka sebut ulama; mereka memenjarakan para Ahmadi dengan tuduhan yang tak berdasar. Setidaknya, 16 orang Ahmadi yang tidak bersalah telah dipenjarakan di Aljazair hanya karena mereka bergabung dengan Jemaat. Jadi apa yang harus seorang Ahmadi dalam semua keadaan ini? Kita perlu memberikan penekanan untuk beribadah, Istighfar (mencari pengampunan dari Allah) dan sedekah (pengorbanan keuangan dan memberi sedekah).

Kita tidak punya pemerintahan duniawi. Kita tidak punya kekayaan harta duniawi yang melimpah. Kita tidak punya kekayaan minyak. Namun, terdapat hal yang bisa setiap Ahmadi lakukan yakni mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan beribadah, bersedekah dan beristighfar. Inilah yang dapat menarik kasih sayang Allah Ta'ala dan untuk datang kedalam perlindungan-Nya. Dalam khotbah-khotbah saya sebelumnya, telah saya uraikan pengarahannya pada ibadah, terutama pada shalat. Sementara hari ini saya akan berfokus pada soal memberikan sedekah dan Istighfar serta akan saya jelaskan bahwa itu ialah sarana untuk meraih kedekatan Ilahi.

Tidak diragukan lagi bahwa terdapat jenis-jenis kelemahan pada diri manusia. Pada suatu ketika seseorang tidak menunaikan hak ibadah karena kesibukan duniawinya. Namun, ketika mereka menghadapi kesulitan pribadi, mulailah ia bersedekah sedikit sementara jika tidak dalam kesulitan, ia tidak bersedekah. Demikian pula, mereka tidak menunaikan hak istighfar sebagaimana mestinya. Jika kita memeriksa diri kita

sendiri pasti akan tampak jelas sekali banyak dari kita yang tidak menunaikan kewajiban-kewajiban. Jika Anda sekalian ingin meraih karunia-karunia Allah dan menarik rahmat-Nya serta membuat frustrasi (gagal) usaha-usaha para musuh dan penentang maka mau tak mau harus memperhatikan setiap keadaan yang mengarah pada perkara-perkara yang membuat kita dapat menarik ridha Allah dan ampunan-Nya.

Tatkala Allah Ta'ala berfirman, "Aku menerima pertobatan, permohonan ampun dan sedekah-sedekah dari para hamba-Ku. Maka dari itu, Fokuskanlah perhatian kalian pada pertobatan dan istighfar supaya Aku mengangkat kesulitan-kesulitan kalian. Aku jauhkan kecemasan-kecemasan kalian. Aku buat kalian semakin maju dalam mendekatkan kalian pada-Ku. Aku mengampuni kesalahan-kesalahan masa lalu kalian. Aku memberi taufik pada kalian untuk menjadi hamba-hamba sejati-Ku. Aku mengasihani kalian. Sebagaimana firman-Ku: **أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ** 'Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?'" (Surah At-Taubah, 9:104)

Pada suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda menjelaskan pentingnya sedekah dan doa: "Sedekah diambil dari kata shidq (benar). Ketika seseorang memberikan sedekah di jalan Allah Ta'ala maka dari tindakannya tampak jelas ia seorang yang benar dalam pandangan Allah. Hal kedua ialah doa. Dengan doa, terciptalah api gejolak, keluwesan dan kelembutan dalam hati. Doa menuntut pengorbanan dan jika

hal-hal ini terjadi di dalam hati seseorang maka itu menjadi *iksiir* (eliksir, ramuan obat ajaib atau ampuh).”¹⁹

Maka dari itu, istighfar juga adalah jenis doa dan ketika seseorang berdoa [beristighfar] sembari mempersembahkan dosa-dosanya dan pokok-pokok kelemahannya maka di dalam hati pendoa itu akan tercipta kelembutan dan semangat. Semacam kepedihan memang harus ditimbulkan di dalam hatinya saat itu. Jika tidak demikian, maka hanya mengucapkan ‘Astaghfirullah’, ‘Astaghfirullah’ secara lisan saja dan posisi fokusnya ke arah selain Allah maka tidak akan mencapai sasaran yang dituju. Demikianlah, sesungguhnya Allah Ta’ala menerima doa-doa dan sedekah-sedekah yang ditunaikan oleh seseorang dalam keadaan tertekan demi menarik rahmat Allah Ta’ala.

Melalui Nabi Muhammad saw, Allah Ta’ala telah memberikan kabar suka mengenai pengabulan doa dan sedekah-sedekah. Allah Ta’ala menambahkan bahasan mengenai pengabulan doa dan sedekah-sedekah sebagai berikut, *وَأَنْ تَقْرَبَ مِنِّي شَيْبًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي أَيْتُهُ هَرَوَلَةً* “...katakanlah kepada para hamba-Ku bahwa jika ia mendekati kepadaKu sejengkal maka Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepadaKu sehasta maka Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepadaKu dengan berjalan cepat, maka Aku datang dengan berlari.”²⁰

¹⁹ Malfuzhat, Vol. VII, hal. 87-88, edisi 1985, UK

²⁰ Shahih Muslim Kitab tentang dzikir, doa dan istighfar. *في كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، باب الحث على ذكر الله تعالى = ... عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله عز وجل: أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه حين يذكرني؛ إن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأٍ ذكرته في ملأٍ خيرٍ منهم، وإن تقرب مني شبراً تقربت إليه ذراعاً، وإن تقرب إلي ذراعاً تقربت منه باعاً وإن أتاني يمشي أتيته هرولة..* Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: *Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Aku menurut sangkaan hambaKu kepadaKu, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepadaKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam

Selanjutnya, Nabi Muhammad saw juga bersabda, إِنَّ رَبُّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيُّ كَرِيمٌ يَسْتَجِيبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا “Sesungguhnya Rabb-mu (Allâh) Maha Pemalu. Maha Dermawan. Maha Mulia, Dia malu terhadap hamba-Nya (yang berdoa dengan) mengangkat kedua tangannya kepada-Nya kemudian Dia menolaknya dengan hampa.”²¹

Namun, bukan suatu keharusan bagi Dia untuk senantiasa memperlihatkan natijah (hasil) doa sesuai yang diinginkan oleh pendoa dan mengabulkan dengan segera. Terkadang hasil-hasil doa dan sedekah terlihat sesuai hikmah Allah Ta’ala setelah beberapa waktu dan dalam bentuk berbeda dengan apa yang diinginkan oleh hamba yang berdoa. Sementara terkadang Dia menampakkan hasil doa dengan segera dan sesuai dengan permintaan hamba-Nya.

Dalam setiap kasus seseorang harus mengimani dengan kepercayaan sempurna terhadap apa yang telah Allah firmankan bahwa Dia pasti mengabulkan doa-doa kita, menerima Istighfar kita dan sedekah kita. Maknanya, ketika seorang manusia memohon pengampunan atas dosa-dosanya dan mengimani secara kuat dan mendalam serta jujur lalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan di masa mendatang, Allah akan mengabulkan permohonan dari orang tersebut dan menyelamatkannya dari kesulitan-kesulitannya semuanya.

Kita harus selalu ingat bahwa Allah mengetahui keadaan hati kita. Tindakan yang dilakukan untuk riya (pamer) tidak akan

diriKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari kelompok mereka...”

Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tauhid, bab yahdzarukumuLlah, no. 7405

²¹ Abu Dâwud no. 1488, at-Tirmidzi no. 3556. Riwayat dari Salmân al-Fârisi ra.

Dia terima. Seseorang yang melakukan perbuatan yang dilakukan secara tulus demi meraih ridha Allah tidak akan Dia tinggalkan tanpa hasil dan ganjaran sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.

Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Baik bagi para hamba-Nya hingga sampai ke tingkat yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa mereka yang tidak punya harta cukup untuk membayar sedekah maka amal perbuatan baik mereka dan penahanan diri mereka dari keburukan membuat mereka menerima pahala sedekah juga.²²

Ibadah, istighfar dan perbuatan baik mereka yang bermanfaat bagi orang lain dalam corak dua segi yaitu diterima oleh Allah Ta'ala sebagai ibadah dan istighfar dan demikian pula amal perbuatan baik mereka mendapatkan ganjaran sedekah juga. Sebagaimana usaha seorang kaya untuk mendapatkan ganjaran dengan bersedekah, demikian pula orang miskin berusaha mendapatkan ganjaran serupa karena kebaikan niatnya [untuk bersedekah] dengan syarat ia mengamalkan perintah-perintah lainnya.

Dengan demikian, kita harus sangat bersyukur kepada Allah yang Maha Menyayangi hingga ke tingkat ini! Tuhan itu Yang bukan hanya sudah mengajarkan kepada kita metode menjaga diri dari dosa-dosa, tetapi Dia juga berfirman bahwa Dia menerima upaya yang kita lakukan untuk menjauhi kita dari kekurangan dan dosa-dosa serta menyelamatkan kita dari musibah-musibah dan ujian di masa depan. Satu-satunya cara kita dapat mengeluarkan diri dari situasi-situasi sulit ialah dengan sujud di hadapan Allah yang Mahakuasa dengan ketulusan hati dalam ibadah-ibadah dan doa-doa kita kepada-

²² Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat, bab sedekah, no. 1445

Nya serta kita juga harus menaruh perhatian khusus terhadap Istighfar [mencari pengampunan] dan shadaqah [sedekah] baik dalam Nizham Jemaat maupun secara pribadi juga.

Hadhrat Masih Mau'ud as menguraikan banyak hal dan menjelaskan kedalaman tema sedekah dan istighfar dalam sejumlah kesempatan. Saya sampaikan sebagian daripadanya tentang penjelasan beliau mengenai hakekat istighfar: “Dosa adalah ibarat cacing (ulat atau sejenis serangga) yang berjalan di dalam darah manusia. Tidak ada obatnya kecuali dengan istighfar saja. Apa itu Istighfar?

Ketahuiilah! Istighfar ialah permohonan seseorang kepada Allah agar Dia melindunginya dari dampak-dampak keburukan dosa (bagi yang telah melakukan dosa); sedangkan bagi yang belum berbuat dosa dan ada dalam jangkauan kekuatannya (yaitu kemungkinan melakukannya atau semua kekuatan yang ada dalam diri bisa sampai mengarah pada hal-hal dosa) harus menyeru kepada Allah agar tidak membuat dosa-dosa pada kesempatan membuat dosa itu ada; dan (istighfar ini) membakarnya dari dalam serta menghancurkannya berkeping-keping.” (Artinya, istighfar ialah permohonan pengampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan pemberian *taufiq* [kekuatan dan kesempatan] untuk dapat menjauhinya di masa yang akan datang supaya rahmat Allah teralirkan dan Dia memuliakan kita dengan rahmat-Nya dan karunia-Nya senantiasa.)

“Ini adalah masa-masa yang menakutkan. Maka dari itu, kalian bersegeralah sibuk dalam bertobat dan beristighfar. Periksalah dirimu sendiri. Pengikut setiap agama, kepercayaan dan penganut Kitab suci tertentu mengimani bahwa adzab dapat hilang dengan sedekah-sedekah dan derma-derma dengan syarat dibayarkan sebelum turunnya adzab. Namun,

bila adzab telah turun maka tak dapat dibatalkan selamanya. Dari sekarang, sibuklah dalam istighfar dan bertobat sehingga kesialan tidak datang padamu dan Allah menjagamu.”²³

Hingga sekarang kita menanggung kesulitan-kesulitan kecil dan kita melihatnya di depan mata kita. Arah yang dituju oleh dunia yang membuat orang-orang menikmati kebebasan secara mutlak dan yang dari itu timbul perbuatan-perbuatan yang memancing kemurkaan Allah, sehingga mengarahkan pada kehancuran yang mereka buat sendiri. Sebagaimana keadaan dunia saat ini, bagaimana kemurkaan Allah Ta'ala sedang menampakkan wajahnya. Dalam keadaan demikian merupakan tugas murid-murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk berdoa bagi penduduk dunia, semoga orang-orang ini diberikan akal oleh Allah Ta'ala, fokus pada tobat dan istighfar supaya menyelamatkan mereka dari akhir hidup yang buruk.

Lebih lanjut menguraikan subyek Istighfar, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyatakan, “Ketahuilah! Dalam Al-Quranul Karim, Allah telah menyebut dua nama-Nya, yaitu Al-Hayyu [Maha Hidup] dan Al-Qayyum [Penegak dan menyokong semua]. Sifat Al-Hayyu maksudnya ialah Dia Maha Hidup Dengan Sendiri-Nya dan menganugerahi kehidupan bagi yang lain. Pengertian Al-Qayyum ialah Dia Tegak dengan Sendirinya dan Penyebab Asli tegaknya yang lain.

Keberlangsungan eksistensi segala sesuatu secara lahiriah dan batiniah dan kehidupan mereka ialah berkat kedua sifat-Nya ini. Sifat Al-Hayyu menuntut kita menyembah Allah saja dan manifestasi penyembahan itu tercantum dalam Surah Al-Fatihah *'iyyaaKa na'budu'* (kami menyembah Engkau saja). Sedangkan sifat Al-Qayyum menuntut bahwa kita harus mencari

²³ Malfuzhat, Vol. V, hal. 299, edisi 1985, UK

bantuan-Nya. Telah jelas pengertian ini dari kalimat *'iyyaKa nasta'iin'*.

Sifat "Al-Hayyu" menginginkan supaya kita beribadah kepada-Nya karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan setelah penciptaan tersebut, Dia tidak meninggalkannya sama sekali. Permisalannya sebagaimana ketika pembangun telah selesai membangun sebuah bangunan, tidak masalah bagi bangunan itu jika pembangunnya pun mati.

Namun, manusia selalu memerlukan Allah dalam tiap keadaan. Maka dari itu, kita berkewajiban untuk terus meminta kekuatan dari Allah Ta'ala. Inilah istighfar yang sesungguhnya. (Jika kita masih meminta kekuatan kepada Allah untuk melindungi diri dari dosa-dosa dan kita rajin meminta kekuatan juga kepada-Nya untuk beribadah kepada-Nya maka inilah dia istighfar.) Inilah hakekat istighfar. Kemudian pokok masalahnya diperluas bagi mereka yang telah berdosa meminta perlindungan dari Allah supaya terselamatkan dari dampak-dampak buruk dosa. Hal pokoknya ialah permohonan seseorang agar selamat dari keburukan-keburukan yang bisa terjadi dari kelemahan manusiawi. Mereka yang tidak menghargai istighfar padahal dia manusia maka ia adalah seorang mulhid (Ateis) yang tanpa adab."²⁴

Hadhrat Masih Mau'ud as menguraikan mengenai pencapaian kedekatan kepada Allah, pentingnya Istighfar dan bertobat bahwa manusia telah diciptakan untuk tugas yang sangat mulia. Beliau as menjelaskan bahwa pada diri seseorang harus tercipta perubahan suci. Dalam tugas agung manusia agar terjadi perubahan suci dalam dirinya, berhubungan damai dengan Allah dan tidak ada kemurkaan di dalamnya. Apakah

²⁴ Malfuzhat, Vol. III, hal. 217, edisi 1985, UK

tujuan seseorang datang ke dunia? Tujuan ini ialah sebagaimana yang telah kita ketahui dan telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala sendiri dan itu adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui ibadah kepada-Nya.

Beliau bersabda, “Manusia telah diciptakan untuk tujuan yang sangat mulia. Namun, ketika telah datang waktu yang ditentukan dan manusia tidak memenuhi tujuan ini maka Allah akan mengakhirinya. Ambillah contoh seorang pelayan. Saat ia tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan semestinya, pasti majikannya akan memecatnya. Bagaimana mungkin Allah akan tetap menjaga mereka yang tidak menunaikan kewajibannya?

Tn. Mirza kami (ayahanda Hadhrat Masih Mau'ud as yang telah Almarhum) sebagai tabib telah melakukan pengobatan terhadap orang-orang selama 50 tahun. Beliau biasa berkata bahwa beliau tidak menemukan suatu resep yang tepat dan benar. Betapapun lamanya penelitian dan pengobatan, benar bahwa tanpa perintah dan karunia Allah Yang Maha Kuasa, maka setiap partikel yang kita telan dan cerna tidak akan memberikan manfaat.

Kita harus sangat terlibat dalam mencari ampunan dari Tuhan sehingga Dia berkenan untuk menganugerahi rahmat-Nya. Ketika rahmat Allah datang, maka doa-doa pun akan diterima. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia akan menerima doa-doa dan Dia juga berfirman bahwa Ketetapan-Nya harus diterima. Inilah mengapa kecuali jika perintah Allah *Ta'ala* akan datang, saya tidak berharap banyak atas diterimanya doa. Manusia sangatlah lemah dan rapuh. Kita harus selalu mendekatkan diri pada karunia Allah *Ta'ala*”²⁵

²⁵ Malfuzhat, Vol. III, hal. 317-319, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud as juga menyatakan bahwa doa adalah sarana untuk memperoleh keselamatan. Kaum nabi Yunus selamat dari hukuman Tuhan yang akan datang sebagai hasil dari doa permohonan yang merendahkan dan tangisan. Saya berpandangan bahwa kemurkaan itu artinya teguran (penampakkan kemarahan dan teguran). Hut artinya ialah ikan. Sedangkan Nun berarti impulsif dan juga ikan. Keadaan Nabi Yunus as saat itu dalam kemarahan.

Hal yang sebenarnya terbetik pemikiran dalam diri beliau disebabkan adzab yang tidak turun atas kaumnya yang juga mengeluhkan bahwa doa dan nubuatan Nabi Yunus as itu sia-sia. Beliau berpikiran juga bahwa perkataan beliau tidak terjadi. Inilah keadaan kemarahan. Dalam hal itu ada sebuah pelajaran penting bahwa Allah dapat merubah taqdir-Nya. Sikap merendahkan diri, memohon-mohon dalam berdoa dan sedekah-sedekah dapat membatalkan hukuman atas dosa-dosa telah jelas terbukti. Dari hal ini tersedia prinsip dikeluarkannya sedekah-sedekah. Ini adalah jalan-jalan ridha Ilahi.

Makna hati dalam ilmu menjelaskan arti mimpi ialah harta. Maka, mengeluarkan uang untuk sedekah itu seperti mengorbankan jiwa. Betapa seseorang menegaskan kebenaran dan keteguhannya saat memberi sedekah! Faktanya, kata-kata saja tidak akan bermanfaat bagi seseorang sedikit pun selama tidak dia buktikan dengan amal perbuatan. Sedekah dinamai shadaqah karena ia menjadi tanda bagi orang benar. Dalam kitab *'Ad-Durrul Mantsur* saat membahas riwayat Nabi Yunus as tercantum sabda Hadhrat Yunus [kepada diri sendiri], 'Sudah kuketahui sebelumnya bahwa jika seseorang datang kepadamu maka kamu akan dirahmati.' Rahmat Allah *Ta'ala* pun turun."²⁶

²⁶ Malfuzhat, Vol. I, hal. 237-238, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud *as* berbicara di sebuah majlis dan rincian itu diterbitkan di Surat kabar Al-Badr bahwa beberapa orang datang dari luar Qadian dan setelah shalat Jumat duduk-duduk bersama beliau *as*. Surat kabar tersebut menuliskan, "Setelah Shalat Jumat penduduk desa sekitar berbaiat lalu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai tema menegakkan shalat dan puasa serta menjauhi keaniayaan dan lain sebagainya. Dan beliau *as* menganjurkan untuk menasehati para Ahmadi baik perempuan, laki-laki, remaja putri dan putra agar berbuat kebaikan dan kesalehan di rumah-rumah. Sebagaimana pohon dan batang-batangnya tidak diairi dengan baik itu tidak berbuah, demikian pula bila hati tidak diairi dengan air kebaikan, maka itu tidak bermanfaat bagi manusia sedikit pun."

(Beliau *as* bersabda bahwa suatu keharusan untuk menceritakan kebaikan-kebaikan secara kontinyu di dalam rumah masing-masing supaya tercipta ikatan kuat pada doa, istighfar dan pengutamaan pada perbuatan baik lainnya. Hal-hal itu air yang menyirami pohon kebaikan dan kesalehan serta menguatkan iman.) Penulis riwayat ini menjelaskan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* berpesan agar menjauhi duduk-duduk di pertemuan orang-orang yang menertawakan dan mengejek orang lain.

Selanjutnya, beliau *as* menyebutkan wasiat para Nabi bahwa bala bencana dapat ditolak dengan sedekah dan doa. Sabda beliau, "Jika Anda sekalian tidak mempunyai uang, Anda dapat memenuhi ember orang lain dengan air. (menimba air dari sumur lalu memenuhi ember seseorang dengan air. Hal ini

juga termasuk sedekah.) Membantu orang lain dengan uang dan kekuatan jasmani juga bentuk sedekah.”²⁷

Pada satu segi berpegang teguh pada ibadah itu suatu keharusan demi meraih karunia Allah Ta’ala; demikian pula pada segi lainnya merupakan suatu keharusan untuk menolong orang lain. Bukannya menghabiskan waktu dalam obrolan sia-sia dan pembicaraan duniawi suatu keharusan pula untuk menganjurkan kebaikan dalam obrolan di rumah-rumah. Begitu pula menghindari pertemuan-pertemuan yang saling mengolok dan mengejek. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad *saw* bahwa itu semua merupakan kebaikan dan terhitung sedekah. Menjulurkan tangan menolong orang lain juga sedekah. Menghilangkan kesulitan orang lain juga sedekah. Maka dari itu, kita harus memperhatikan hal ini.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menyatakan, “Merupakan kesepakatan semua agama bahwa pemberian sedekah dan pertobatan dapat menghapus bala bencana. Jika bala bencana itu sudah dititahkan oleh Tuhan beberapa waktu sebelumnya maka itu adalah Nubuatan *wa’iid* (ancaman). Nubuatan jenis ancaman ini pun bisa terhapus dengan sedekah dan tobat serta kembali kepada Allah Ta’ala. Seratus dua puluh empat ribu (124.000) Nabi semuanya setuju bahwa bala bencana bisa dihapus dengan sedekah-sedekah. Orang-orang Hindu juga bersedekah kala mendapat musibah.”²⁸

Jika bala bencana tidak terhapus dengan sedekah-sedekah maka semua sedekah pasti sia-sia saja. Ketika Allah berfirman bahwa Dia menerima sedekah-sedekah maka Dia Maha Kuasa mengabulkannya bahkan hingga setelah memberi peringatan

²⁷ Malfuzhat jilid 5 halaman 81-82 edisi 1985 terbitan UK

²⁸ Malfuzhat jilid 9 halaman 227 edisi 1985 terbitan UK

melalui para Nabi-Nya dan utusan-Nya. Dia hapuskan nubuatan ancaman juga sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Yunus yang selamat disebabkan doa, sedekah, kerendahan hati dan jeritan permohonan mereka sehingga nubuatan kehancuran mereka dihapus. Jika merupakan hal yang mungkin bahwa nubuatan para Nabi terhapus dengan sedekah maka mengapa tidak hilang jua kesulian – yang terjadi sebagai dampak perbuatan manusia dan dampak kelupaannya terhadap Allah – dengan karunia kembali kepada Allah, istighfar, pertobatan dan sedekah akan hilang sepenuhnya dengan syarat merendah-rendahkan diri, permohonan, doa dan sedekahnya sesuai hukum Allah Ta’ala.

Nabi *saw* suatu kali bersabda, **إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ عَنْ مِيتَةِ السُّوءِ** “Memberi sedekah dapat mendinginkan murka Tuhan dan mencegah kematian buruk.”²⁹ Pada kesempatan lain Nabi *saw* bersabda, **اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ وَالْقَلِيلِ مِنَ الصَّدَقَةِ** “Selamatkan diri dari api neraka dengan memberi sedekah, bahkan jika itu adalah melalui memberikan sepotong buah kurma dan sedikit sedekah.”³⁰

Kita juga telah mendengar bahwa Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, “Mengamalkan perbuatan-perbuatan baik dan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Ini akan menjadi sedekah bagi diri seseorang yang melakukannya.”³¹

²⁹ Sunan At-Tirmidzi, Kitab tentang Zakat, Bab tentang keutamaan sedekah, no. 664

³⁰ Shahih Bukhari, Kitab tentang Zakat, Bab tentang *ittaqaun naar*, no. 1417

³¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat, bab tiap kebaikan adalah sedekah, 6022; Kitab tentang Adab, bab , no. 6022; **يَعْمَلُ بِيَدِهِ ، فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ، يُبْعِثُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ ،** ، **فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ ، وَلْيُؤْمِسْكَ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ** “[Dia harus bekerja dengan tangannya sendiri, memberi manfaat untuk dirinya sendiri lalu bersedekah, jika tidak bisa ia membantu orang tertindas yang memerlukan pertolongan; jika tidak bisa, ia

Ringkasnya, kita harus mengingat di benak kita hal ini. Namun seiring dengan itu hendaklah kita ingat apa-apa yang sudah dijelaskan bahwa menaruh perhatian pada istighfar dan doa-doa juga adalah hal yang diharuskan.

Istighfar yang dilakukan dari hati yang mendalam melindungi seseorang dari kemaksiatan dan menarik rahmat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Di satu kesempatan, Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, مَنْ فَسَحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابَ الدُّعَاءِ فَبُحِثَ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَمَا سُئِلَ اللَّهُ شَيْئًا يَعْنِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَافِيَةَ “Seseorang yang untuknya pintu doa telah dibukakan, pintu rahmat juga terbuka untuknya. Apapun yang kalian minta dari Allah, yang paling disukai-Nya ialah meminta perlindungan dari-Nya.”³²

Kemudian, Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda, إِنَّ الدُّعَاءَ إِذَا نَزَلَ وَمِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِاللُّدْعَاءِ “Doa yang dipanjatkan di saat menghadapi turun *ibtila* (ujian), apakah telah terjadi atau yang belum akan datang itu sangat bermanfaat. Ini merupakan kewajiban dari setiap hamba Allah *Ta’ala* untuk senantiasa memanjatkan doa.”³³

Hadhrit Masih Mau’ud as bersabda, “Ingatlah! Dosa *ghaflat* (dalam kelalaian) itu lebih hina dibandingkan dosa yang dilengkapi dengan penyesalan. Dosa jenis tersebut lebih beracun dan membunuh. Orang yang benar-benar bertobat seolah-olah tidak melakukan dosa apapun. Sementara seseorang yang tidak menyadari apa-apa yang tengah ia

mengamalkan perbuatan baik; jika tidak bisa, ia menahan diri dari keburukan, dan itu menjadi sedekah bagi dirinya sendiri]

³² Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa, bab tentang doa-doa Nabi saw

³³ Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang doa-doa; Mustadrak, al-Baihaqi

lakukan maka ia berada dalam bahaya besar. Suatu keharusan yang sangat bagi kalian untuk meninggalkan kelalaian (kehidupan tanpa kesadaran), bertobat dari dosa-dosa dan bertakwa secara terus-menerus. Seseorang yang meluruskan keadaannya dengan tobat maka ia akan selamat dibandingkan orang-orang lain. Secara eksklusif doa itu bermanfaat bagi orang yang memperbaiki dirinya dan menjalin hubungan yang benar dengan Allah. Jika Hadhrat Rasulullah saw memberi syafaat kepada seseorang tapi orang yang disyafaati tidak memperbaiki diri dan keluar dari kehidupan penuh kelalaian maka syafaat itu takkan menolong.”³⁴

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk menjadi orang-orang yang memahami hakikat doa, bersujud di hadapannya dengan penuh ketulusan, menaruh perhatian pada istighfar dan senantiasa memohon pengampunan atas dosa-dosa yang lalu, berjanji menjauhi keburukan-keburukan di masa mendatang lalu berusaha keras memenuhi janji ini. Semoga kita senantiasa dapat bersedekah yang dikabulkan oleh Allah Ta'ala untuk menolak bala bencana. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari segala macam rencana jahat musuh dan melemparkan kembali itu kepada mereka. Semoga Dia menjadikan kita sebagai hamba-hambanya yang mengamalkan *khasy-yatuLlah* dalam hati kita dan menjadikan kita pewaris doa-doa Hadhrat Rasulullah saw dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta meraih aliran berkat-berkatnya. آمين Aamiin

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin shalat jenazah gaib untuk Ibu Sa'da Bartawi, yang merupakan istri Tn. Murree Bartawi. Beliau menderita luka bakar parah akibat kebocoran gas. Ketika dibawa ke rumah sakit kesehatannya membaik

³⁴ Malfuzhat jilid 5 halaman 350 edisi 1985 terbitan UK

secara signifikan. Namun, empat hari kemudian dia menderita serangan jantung dan akibatnya ia meninggal dunia pada 10 Desember 2017. Allah kita milik dan kepadanya kami akan kembali.

Almarhumah baiat masuk Ahmadiyah setelah baiat suaminya pada 2004 lalu. Namun, dalam hal kesetiaan dan ketulusan terhadap Jemaat, beliau melebihi suaminya dan anak-anaknya.

Suaminya, Tn. Muree mengatakan, “Almarhumah hamil segera setelah mengimani Jemaat. Suatu hari ia jatuh dari tangga dan ada risiko mungkin mengalami keguguran. Saat malam dalam mimpi dia mendengar suatu suara dari langit yang menyatakan: 'Jangan takut! Allah akan melindungi janin ini.' Setelah pengalaman ini kami memutuskan jika dikaruniai seorang anak laki-laki akan kami namai dia Ahmad. Demikian pula Dia melihat satu lagi mimpi di mana suara dari langit menyeru bahwa 'Allah akan menjaga anak ini'. Suatu hari dia sedang berjalan di sisi jalan dengan anaknya. Anak itu melepaskan tangan ibu-nya dan mulai untuk menyeberang jalan tol. Dia memegang kepalanya dan menutup matanya. Dengan keheranan ketika membuka matanya, dia melihat anaknya dengan aman melintasi jalan Raya dan berdiri di sisi lain.”

Anak menantunya, Tn. She'eri Sahib, yang tinggal di Jerman menyatakan, “Almarhumah adalah seorang wanita sangat saleh dan sederhana yang tidak akan pernah bermusuhan dengan siapa pun. Suaminya ditahan aparat pada tahun 2009 dan sampai 2013. Beliau merawat anak-anaknya dengan cara yang terbaik sesuai kemampuannya. Beliau terdepan dalam amal perbuatan baik. Beliau seorang yang penyayang. Beliau bekerja untuk membesarkan anak-anaknya dan melunasi utang mereka.

Rajin membayar Canda. Beliau dimakamkan di wilayah Hosh Arab, Damaskus (ibukota Suriah). Di sana, sebelum pemakaman beliau, pemakaman Ahmadi dan ghair Ahmadi dipisah.”

Semoga Allah yang Mahakuasa mengasihannya dia dan mengaktifkan anak-anaknya untuk tetap tegas terikat dengan Khilafat.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ